

IMPLEMENTASI KONSEP *LEARNING SPACE*
DALAM MENINGKATKAN LAYANAN INFORMASI
DI TOKO GUMI YOGYAKARTA



Oleh:

Tri Anggun Setyo Putri

NIM: 24200011016

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Master of Arts (M.A.)
Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

YOGYAKARTA

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Anggun Setyo Putri
NIM : 24200011016
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, Mei 2026
Saya yang menyatakan,



Tri Anggun Setyo Putri
NIM. 24200011016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Anggun Setyo Putri
NIM : 24200011016
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, Mei 2026

Saya yang menyatakan,



Tri Anggun Setyo Putri
NIM. 24200011016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulis teks yang berjudul **IMPLEMENTASI KONSEP *LEARNING SPACE* DALAM MENINGKATKAN LAYANAN INFORMASI DI TOKO GUMI YOGYAKARTA** yang ditulis oleh:

Nama	: Tri Anggun Setyo Putri
NIM	: 24200011016
Jenjang	: Magister
Program Studi	: <i>Interdisciplinary Islamic Studies</i>
Konsentrasi	: Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Mei 2026
Pembimbing,



Dr. Labibah, MLIS.
NIP. 19681103 199403 2 005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-779/Un.02/DPPs/PP.00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : Implementasi Konsep *Learning Space* dalam Meningkatkan Layanan Informasi di Toko Gumi Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TRI ANGGUN SETYO PUTRI, S.SI
Nomor Induk Mahasiswa : 24200011016
Telah diujikan pada : Selasa, 30 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. ZULFIKAR ISMAIL, Lc., MA.
SIGNED

Valid ID: 6a60398fb8148



Penguji II

Dr. Labibah, MLIS.
SIGNED

Valid ID: 6a5b2a63744e4



Penguji III

Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a6081730f09c



Yogyakarta, 30 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a61bb1cb521d

MOTTO

“Langkah terbaik adalah langkah yang mengantarkan diri dan sesama menuju
kebaikan”

Q.S. Al-Ma'idah

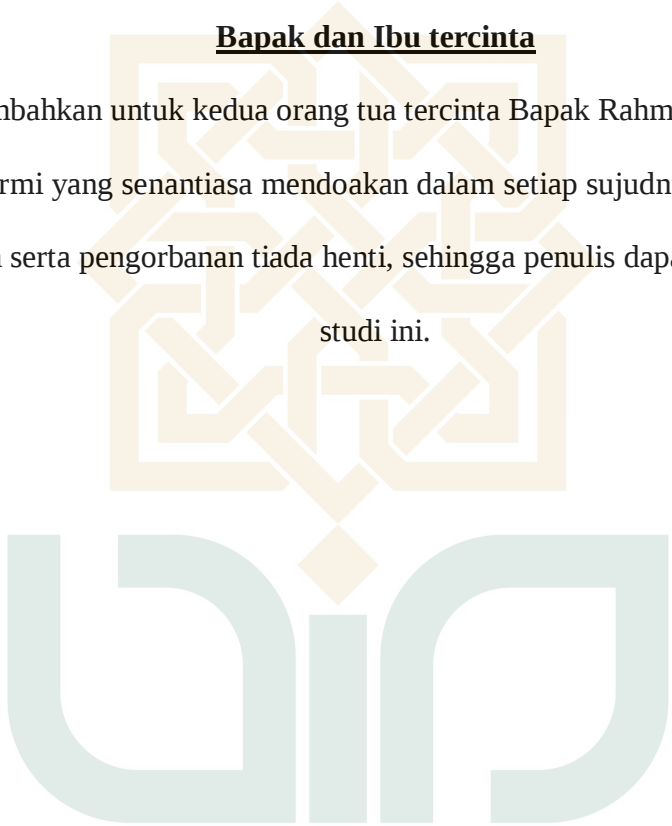


HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan haru, persembahan ini kuhadirkan untuk:

Bapak dan Ibu tercinta

Saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta Bapak Rahmat Setyo Budi dan Ibu Suharmi yang senantiasa mendoakan dalam setiap sujudnya dan segenap perjuangan serta pengorbanan tiada henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT berkat rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat dan salam selalu terucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyelamatkan kita dari peradaban yang salah.

Dalam penyusunan tesis yang berjudul “Implementasi Konsep *Learning Space* dalam Meningkatkan Layanan Informasi di Toko Gumi Yogyakarta” tidak lepada dari dukungan serta bantuan berbagai pihak, baik secara moril, spiritual, maupun materiil. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Moch. Nuh Ichwan, S.Ag., M.A. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Najib Kailani, S.Fil.I., MA., Ph.D. selaku Kaprodi Magister *Interdisciplinary Islamic Studies* Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Subi Nur Isnaini, MA. selaku Sekprodi Magister *Interdisciplinary Islamic Studies* Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Ja'far Assagaf, M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik

6. Ibu Dr. Labibah, MLIS. selaku Dosen Pembimbing tesis yang berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan arahan serta masukan kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
7. Bapak Dr. Zulfikar Ismail, Lc., M.A. selaku Ketua Sidang Tesis yang telah memimpin jalannya sidang, serta Bapak Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran dalam penyempurnaan penelitian ini.
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Magister *Interdisciplinary Islamic Studies* Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan.
9. Seluruh Staf Akademik/TU Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu administrasi selama masa perkuliahan hingga berakhirnya tesis ini.
10. Teruntuk narasumber dari Toko Gumi yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai.
11. Kakak saya Mutatawi'ah, Adingko, dan Imam Shidiq yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada saya untuk menyelesaikan tesis ini.
12. Sri Suwati selaku uti saya yang selalu memberikan senyuman dan tawanya sehingga menjadi sumber kebahagiaan.
13. Sahabat saya Fauziah Lilis Aryanti yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada saya.
14. Teman-teman Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Angkatan 2024, yang telah berjuang

bersama di bangku perkuliahan. Terima kasih atas semua bantuan, dorongan, serta semangat yang diberikan kepada saya.

Terima kasih akan semua bantuan, dorongan serta semangat kepada penulis dalam penulisan tesis ini. Mudah-mudahan amal dan jasa baik diterima oleh Allah SWT dan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin. Penulis menyadari dalam penggarapan tesis ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, Mei 2026
Saya yang menyatakan,



Tri Anggun Setyo Putri
NIM. 24200011016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Tri Anggun Setyo Putri (24200011016): Implementasi Konsep *Learning Space* dalam Meningkatkan Layanan Informasi di Toko Gumi Yogyakarta. Tesis Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.

Penelitian ini berangkat dari toko buku tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyedia bahan bacaan, tetapi juga dapat menjadi *learning space* yang mendukung aktivitas belajar masyarakat. Toko Gumi Yogyakarta merupakan toko buku independen yang menyelenggarakan berbagai kegiatan literasi bagi anak-anak, orang tua, dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi konsep *learning space* dalam meningkatkan layanan informasi di Toko Gumi Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan konsep *learning space* dari Kent dan Myrick yang meliputi aspek *access and linkages*, *uses and activities*, *sociability*, dan *comfort and image*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Toko Gumi telah mengimplementasikan konsep *learning space* melalui penyediaan ruang yang mendukung aktivitas literasi, interaksi sosial, dan kegiatan edukatif masyarakat. Implementasi tersebut terlihat pada aspek *access and linkages*, *uses and activities*, *sociability*, serta *comfort and image*, meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan terkait aksesibilitas dan kapasitas ruang.

Kata Kunci: *Learning Space*, Toko Buku, Toko Gumi

ABSTRACT

Tri Anggun Setyo Putri (24200011016): Implementation of the Learning Space Concept to Improve Information Services at Toko Gumi Yogyakarta. Thesis for the Interdisciplinary Islamic Studies Program, Library and Information Science Concentration, Postgraduate Program, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, 2026.

This research departs from the fact that bookstores not only function as places to provide reading materials, but can also be learning spaces that support community learning activities. Toko Gumi Yogyakarta is an independent bookstore that organizes various literacy activities for children, parents and the community. This study aims to describe and analyze the implementation of the learning space concept in improving information services at Toko Gumi Yogyakarta. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data was collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the learning space concept from Kent and Myrick which includes aspects of access and linkages, uses and activities, sociability, and comfort and image. The research results show that Toko Gumi has implemented the learning space concept by providing space that supports literacy activities, social interactions and community educational activities. This implementation can be seen in the aspects of access and linkages, uses and activities, sociability, and comfort and image, although there are still several limitations related to accessibility and space capacity.

Keywords: Learning Space, Bookstore, Toko Gumi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Signifikansi Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	9
1. Toko Buku.....	10
2. <i>Learning Space</i>	13
E. Kerangka Teoritis	18
1. Toko Buku.....	18
2. Learning Space	20
3. Layanan Informasi Masyarakat	29
F. Kerangka Berpikir	33
G. Metode Penelitian	33

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	33
2. Lokasi Penelitian	34
3. Subjek dan Objek Penelitian	35
4. Teknik Pengumpulan Data.....	37
5. Teknik Analisis Data.....	42
6. Uji Keabsahan Data	44
H. Sistematika Pembahasan.....	57
BAB II GAMBARAN UMUM TOKO GUMI YOGYAKARTA	59
A. Profil Toko Gumi.....	59
1. Latar Belakang Berdirinya Toko Gumi	59
2. Lokasi dan Kondisi Lingkungan.....	61
3. Visi dan Misi	63
4. Ekosistem Gumi	65
B. Program Toko Gumi	68
1. Program Bagi Anak-Anak.....	69
2. Program Bagi Orang Tua dan Komunitas	75
BAB III IMPLEMENTASI KONSEP <i>LEARNING SPACE</i> DALAM MENINGKATKAN LAYANAN INFORMASI DI.....	79
TOKO GUMI YOGYAKARTA	79
A. <i>Access and Linkages</i> (Akses dan Hubungan).....	79
1. Kemudahan Menjangkau Lokasi	79
2. Kemudahan Mengenali dan Menemukan Lokasi	82
3. Kemudahan Memanfaatkan Ruang.....	87
4. Keterhubungan Ruang dengan Lingkungan Sekitar	92
5. Aksesibilitas bagi Berbagai Kelompok Masyarakat	96
B. <i>Uses and Activities</i> (Penggunaan dan Aktivitas).....	101
1. Keberagaman Aktivitas.....	101
2. Kesesuaian Aktivitas dengan Kebutuhan Pengguna.....	105
3. Fleksibilitas Pemanfaatan Ruang.....	110
4. Keberlangsungan Kegiatan Edukatif	113
C. <i>Sociability</i> (Sosiabilitas)	118

1. Interaksi Sosial antar Kelompok Sasaran.....	118
2. Kolaborasi dan Pertukaran Pengetahuan.....	122
3. Terbentuknya Komunitas Belajar	126
D. <i>Comfort and Image</i> (Kenyamanan dan Citra).....	129
1. Kenyamanan Pengguna terhadap Ruang.....	129
2. Kondisi Fisik dan Fasilitas Ruang	132
3. Citra dan Identitas Ruang	137
BAB IV PENUTUP.....	142
A. Kesimpulan	142
B. Saran	144
DAFTAR PUSTAKA	146

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Tata ruang baca di Toko Gumi, 37
- Gambar 2. Anak-anak sedang bermain *board game*, 38
- Gambar 3. Kegiatan *journaling* untuk orang dewasa/komunitas, 39
- Gambar 4. Ruang Toko Gumi, 49
- Gambar 5. Interaksi pendongeng dan anak-anak, 51
- Gambar 6. Logo Gumi, 59
- Gambar 7. Bagian depan pintu masuk Toko Gumi, 60
- Gambar 8. Peta lokasi Toko Gumi, 61
- Gambar 9. Visi Gumi, 63
- Gambar 10. Misi Gumi, 64
- Gambar 11. Salah satu buku yang terbit melalui penerbit Gumi, 66
- Gambar 12. Agenda pada bulan Maret dan pelaksanaan kegiatan jumaring di Toko Gumi, 70
- Gambar 13. Kegiatan dongeng yang diadakan pada Toko Gumi, 71
- Gambar 14. Salah satu agenda lokakarya di Toko Gumi, 72
- Gambar 15. Kegiatan jelajah serangga, 73
- Gambar 16. Angenda Februari ruang orang tua dan komunitas, 75
- Gambar 17. Kegiatan *journaling* bareng *we journaling* di Toko Gumi, 77
- Gambar 18. Jalan menuju Toko Gumi, 80
- Gambar 19. Area parkir Toko Gumi, 82
- Gambar 20. Lokasi Toko Gumi, 84
- Gambar 21. Lokasi Toko Gumi, 85
- Gambar 22. Ruang Toko Gumi, 88
- Gambar 23. Jadwal dan poster kegiatan, 90
- Gambar 24. Halaman depan Toko Gumi, 93
- Gambar 25. Kegiatan di Toko Gumi, 98
- Gambar 26. Akses ke Ruangan, 100
- Gambar 27. Kegiatan di Toko Gumi, 103
- Gambar 28. Kegiatan Jumaring di Toko Gumi, 107
- Gambar 29. Kegiatan jurnaling di Toko Gumi, 108
- Gambar 30. Anak-anak memainkan permainan, 111
- Gambar 31. Lokasi Toko Gumi, 112
- Gambar 32. Poster Jadwal Agenda Kegiatan, 116
- Gambar 33. Kegiatan Jumaring, 120
- Gambar 34. Kegiatan Jumaring, 122
- Gambar 35. Kegiatan Jumaring, 123
- Gambar 36. Kegiatan jurnaling, 125
- Gambar 37. Kegiatan jurnaling, 127

Gambar 38. Lingkungan Toko Gumi, 130

Gambar 39. Aktivitas di Toko Gumi, 132

Gambar 40. Ruang Toko Gumi, 133

Gambar 41. Ruang Toko Gumi, 135

Gambar 42. Area depan Toko Gumi, 136

Gambar 43. Ruang Toko Gumi, 138



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Informan Penelitian, 36

Tabel 2. *Learning Space* Meningkatkan Layanan Informasi, 141



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan literasi pada era modern menuntut hadirnya ruang belajar yang lebih inklusif, fleksibel, dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Suatu ruang yang dirancang untuk aktivitas membaca dan informasi berperan sebagai peningkatan minat baca dan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas literasi.¹ Ruang tersebut tidak hanya menjadi tempat membaca, tetapi juga berfungsi sebagai lingkungan yang memfasilitasi kegiatan literasi, sehingga dapat dipandang sebagai faktor penting dalam proses belajar masyarakat. Kehadiran lingkungan literasi yang kondusif ini krusial karena minat baca tidak tumbuh di ruang hampa, melainkan distimulasi oleh ketersediaan akses fisik dan interaksi sosial yang mendukung di sekitar individu.

Perubahan pola belajar masyarakat saat ini juga menunjukkan adanya pergeseran dari ruang belajar formal menuju ruang belajar non-formal. Jika sebelumnya proses belajar lebih banyak dilakukan di sekolah, perpustakaan, atau institusi pendidikan formal lainnya, kini masyarakat mulai mencari ruang alternative yang dirasa lebih nyaman, santai, dan sesuai dengan kebutuhan

¹Muhammad Arif Kurniawan dan Seli Septiana Pratiwi, "Membangun Budaya Literasi Melalui Perpustakaan Jalanan: Studi Sabtu Membaca Di Malang," *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi* 14, no. 1 (Maret 2025): 73–86, <https://doi.org/10.21831/dimensia.v14i1.76859>.

mereka.² Kondisi ini dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup masyarakat modern yang menginginkan ruang belajar yang tidak kaku, lebih terbuka, dan memberikan kebebasan dalam melakukan aktivitas. Ruang non-formal dianggap mampu menghadirkan suasana belajar yang lebih fleksibel karena pengguna dapat menentukan sendiri cara belajar, waktu, dan bentuk interaksi yang ingin dilakukan.

Kebutuhan terhadap ruang non-formal semakin meningkat seiring berkembangnya aktivitas literasi masyarakat. Ruang non-formal tidak hanya dipilih karena menawarkan kenyamanan fisik, tetapi juga karena dapat menciptakan suasana emosional yang lebih mendukung proses belajar. Pengguna cenderung lebih mudah berkonsentrasi dan merasa rileks ketika berada pada ruang yang tidak terlalu formal.³ Selain itu, ruang non-formal juga memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang lebih cair antarindividu. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat saat ini tidak hanya membutuhkan akses terhadap informasi, tetapi juga membutuhkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Fenomena tersebut kemudian melahirkan berbagai bentuk ruang belajar alternatif di tengah masyarakat. Kehadiran komunitas literasi, ruang baca publik, taman baca masyarakat, kafe buku, sampai toko buku independen menjadi bagian dari perkembangan ruang belajar non-formal di Indonesia.

²Alia Wahyu Adhimi dan Yanuar Yoga Prasetyawan, "Peran Komunitas Ruang Literasi Juwana Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Desa Langgen Kecamatan Juwana," *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 8, no. 3 (September 2019): 217–26, <https://doi.org/10.14710/jip.v8i3.217-226>.

³Weihong Guo, Li Wang, dan Luca Caneparo, "Research on the Factors That Influence and Improve the Quality of Informal Learning Spaces (ILS) in University Campus," *Buildings* 14, no. 11 (Oktober 2024), <https://doi.org/10.3390/buildings14113458>.

Ruang-ruang tersebut hadir bukan hanya sebagai tempat untuk menyediakan buku dan informasi, tetapi juga sebagai tempat berlangsungnya berbagai aktivitas edukatif seperti diskusi, membaca bersama, hingga kegiatan komunitas.⁴ Dengan begitu, ruang non-formal berkembang menjadi bagian dari ekosistem literasi masyarakat.

Salah satu ruang non-formal yang mengalami perkembangan fungsi adalah toko buku. Pada awalnya, toko buku dipahami sebagai tempat yang berfungsi untuk menjual dan mendistribusikan buku kepada masyarakat. Namun, perkembangan kebutuhan masyarakat terhadap ruang belajar menyebabkan fungsi toko buku mengalami perubahan yang lebih luas. Toko buku berhasil mengintegrasikan nilai ekonomi dengan nilai edukasi, menciptakan sebuah ruang yang mampu mempertemukan berbagai kelompok masyarakat untuk bertukar gagasan.⁵

Perubahan fungsi toko buku tersebut terlihat dari munculnya berbagai aktivitas literasi yang dilakukan di dalamnya. Banyak toko buku independen saat ini mulai menyediakan area baca, ruang diskusi, ruang bermain anak, hingga kegiatan komunitas yang melibatkan masyarakat secara langsung. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa toko buku telah berkembang menjadi ruang yang mendukung proses belajar dan interaksi sosial.⁶ Dalam konteks

⁴Dina Amanda, "Toko Buku dan Pengembangan Literasi Era Gen Z: Studi Kasus Toko Buku Akik Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

⁵Saga Regine Sonderland dkk., "Booksellers as Placemakers: Innovative Roles of Independent Booksellers in High Street Retailing," *Sage Journals* 39, no. 1–2 (Maret 2024), <https://doi.org/10.1177/02690942241291000>.

⁶Diana G. Oblinger, *Learning Spaces* (Educause, 2006), <https://www.educause.edu/research-and-publications/books/learning-spaces>.

ini, toko buku tidak hanya berperan sebagai penyedia buku, tetapi juga sebagai tempat bertemunya ide, pengalaman, dan pengetahuan.

Perubahan tersebut juga dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengalaman dalam aktivitas belajar. Masyarakat modern cenderung tidak hanya mencari tempat untuk memperoleh informasi, tetapi juga mencari ruang yang mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu, banyak toko buku independen mulai membangun suasana ruang yang nyaman, estetik, dan mendukung interaksi antarpengguna. Suasana ruang yang nyaman dapat membuat pengunjung merasa lebih betah untuk membaca, berdiskusi, maupun mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan.

Dalam hal ini biasanya disebut dengan *learning space*. *Learning space* dipahami sebagai ruang yang dirancang untuk mendukung proses belajar, baik secara individu maupun kelompok.⁷ *Learning space* tidak hanya berkaitan dengan keberadaan fasilitas fisik, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana ruang mampu mendukung interaksi, kolaborasi, dan pengalaman belajar penggunanya. Konsep *learning space* menunjukkan bahwa proses belajar tidak selalu harus berlangsung di ruang formal seperti sekolah atau perpustakaan, tetapi juga dapat berlangsung di berbagai ruang alternative yang mendukung aktivitas belajar masyarakat.

Learning space juga menekankan pentingnya hubungan antara ruang, pengguna, dan aktivitas yang terjadi di dalamnya. Ruang belajar yang baik

⁷Pandu K. Utomo, *Konsep Desain Ruang Belajar di Outdoor Learning Space*, Universitas Mulawarman, 30 Juni 2022, <http://repository.unmul.ac.id/handle/123456789/39150>.

tidak hanya menyediakan fasilitas, tetapi juga mampu menciptakan suasana yang nyaman, inklusif, dan terbuka bagi seluruh pengguna.⁸ Selain itu, *learning space* perlu memberikan kesempatan kepada pengguna untuk berinteraksi, berdiskusi, dan melakukan berbagai aktivitas secara fleksibel sesuai kebutuhan mereka. Melalui menciptakan iklim ruang yang interaktif, *learning space* non-formal mampu memfasilitasi terbentuknya komunitas praktisi (*community of practice*), dimana individu dengan ketertarikan yang sama dapat saling terlibat, berbagi pengalaman, dan membangun pengetahuan bersama secara partisipatif.⁹

Toko buku sebagai *learning space* menjadi fenomena yang menarik dikaji karena menunjukkan adanya transformasi fungsi ruang dalam kehidupan masyarakat modern. Di tengah perkembangan teknologi digital dan akses informasi yang semakin mudah, keberadaan ruang fisik tetap dibutuhkan masyarakat sebagai tempat untuk belajar dan berinteraksi. Pengguna tidak hanya datang untuk membeli buku, tetapi juga mencari suasana, pengalaman, dan hubungan sosial yang tidak dapat diperoleh melalui media digital.

Di Yogyakarta, perkembangan toko buku independen juga menunjukkan fenomena yang cukup menarik. Yogyakarta dikenal sebagai kota pendidikan dan kota budaya yang memiliki aktivitas literasi cukup tinggi. Kondisi tersebut mendorong munculnya berbagai ruang literasi non-

⁸Diana G. Oblinger, "Leading the Transition from Classrooms to Learning Spaces," *Educause Quarterly*, 2005, https://er.educause.edu/articles/2005/1/leading-the-transition-from-classrooms-to-learning-spaces?utm_source=chatgpt.com.

⁹Etienne Wenger, *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity* (Cambridge, U.K, New York, N.Y: Cambridge University Press, 1998).

formal yang berkembang di tengah masyarakat. Salah satu toko buku independen yang berkembang di Yogyakarta adalah Toko Guru Bumi, yang biasa disebut dengan Toko Gumi.

Toko Gumi merupakan toko buku yang tidak hanya menyediakan buku sebagai produk utama, tetapi juga menghadirkan berbagai aktivitas edukatif bagi masyarakat.¹⁰ Dari observasi awal yang dilakukan penulis, terlihat bahwa Toko Gumi tidak hanya dimanfaatkan pengunjung untuk membeli buku, tetapi juga digunakan sebagai tempat membaca, berdiskusi, dan berbagai kegiatan literasi lainnya.¹¹ Penulis menemukan bahwa pada waktu tertentu, ruang di Toko Gumi dipenuhi oleh anak-anak dan orang tua yang mengikuti kegiatan. Ruang yang dihadirkan menjadikan toko tersebut tidak hanya tempat membeli buku, tetapi juga lingkungan belajar. Ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama dalam melihat bagaimana sebuah toko buku dapat berfungsi sebagai *learning space*.

Untuk memahami bagaimana sebuah ruang non-formal seperti toko buku dapat berfungsi sebagai *learning space*, diperlukan kerangka analisis yang dapat melihat keterkaitan antara ruang, pengguna, dan aktivitas di dalamnya. Sehingga penulis menggunakan teori *learning space* dari Kent dan Myrick (2003) yang menjelaskan bahwa sebuah *learning space* perlu diperhatikan dari aspek aksesibilitas, penggunaan ruang dan aktivitas di dalamnya, sosiabilitas antar pengguna, serta kenyamanan dan citra yang

¹⁰Ashari Ariya, "Jogja Art Weeks - 7 Toko Buku Independen Di Yogyakarta Yang Harus Kamu Kunjungi Tahun 2025," 2025, https://jogjaartweeks.com/detail-article.php?id=57&tit=7-Toko-Buku-Independen-di-Yogyakarta-yang-Harus-Kamu-Kunjungi-tahun-2025&utm_source=chatgpt.com.

¹¹Observasi awal

dibangun oleh ruang tersebut.¹² Aspek tersebut memberikan pespektif menyeluruh untuk menilai bagaimana suatu ruang mendukung proses belajar dan interaksi pengetahuan.

keempat aspek tersebut relevan untuk menilai fungsi toko buku sebagai *learning space*, karena teori Kent dan Myrick memang berfokus pada karakteristik ruang terbuka yang fleksibel, inklusif, dan mendorong interaksi sosial.¹³ Dengan demikian, teori ini menjadi landasan yang sesuai untuk mengkaji bagaimana Toko Gumi sebagai *Learning Space*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana implementasi konsep *learning space* dalam meningkatkan layanan informasi di Toko Gumi Yogyakarta?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, peneliti menemukan tujuan dari penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis implementasi konsep *learning space* dalam meningkatkan layanan informasi di Toko Gumi Yogyakarta.

2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi, antara lain:

¹²Fred Kent dan Phil Myrick, "How to Become a Great Public Space," *Ebsco* 34, no. 4 (2003).

¹³Ibid.

a. Akademik

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian mengenai *learning space* pada toko buku sebagai bagian dari sistem literasi masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pemanfaatan ruang untuk kegiatan dan memberikan pemahaman baru mengenai konsep *learning space*.

b. Praktis

1) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap konsep *learning space*, khususnya pada toko buku dalam menganalisis interaksi antara ruang, pengguna, dan aktivitas literasi. Melalui analisis mendalam ini, penulis dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana ruang fisik non-formal mampu bertransformasi menjadi lingkungan pembelajaran sosial yang dinamis.

2) Bagi Instansi tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan evaluasi Toko Gumi mengenai konsep *learning space* dan sejauh mana dapat mendukung kebutuhan belajar pengunjung. Evaluasi yang didasarkan pada empat elemen *learning space* dapat menjadi pijakan bagi manajemen untuk memetakan kekuatan sekaligus keterbatasan ruang operasional yang dimiliki saat ini.

3) Bagi Perpustakaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perpustakaan dalam merancang dan mengelola ruang yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai ruang interaksi, kolaborasi, dan aktivitas literasi. Dengan demikian, perpustakaan dapat mendesain fisiknya menjadi sebuah ‘tempat ketiga’ (*third place*) yang inklusif, ramah anak, dan mampu menstimulasi pembentukan komunitas praktisi (*community of practice*) yang aktif berbagi pengetahuan.

4) Bagi Pembaca

Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji mengenai *learning space*. Di sisi lain, bagi pembaca dari kalangan umum, orang tua, pendidik, maupun penggerak literasi, studi kasus ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai cara membangun ekosistem literasi sejak dini di lingkungannya masing-masing.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini disusun dengan merujuk pada berbagai sumber ilmiah seperti artikel jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi yang relevan dengan tema penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Toko Buku

Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Arsa “Pembentukan Masyarakat Literal di Sumatra Barat: Perkembangan Awal Perpustakaan dan Toko Buku”.¹⁴ Penelitian ini membahas bagaimana masyarakat literasi mulai terbentuk di Sumatra Barat dengan perkembangan perpustakaan dan toko buku. Menggunakan metode historiografis yang memiliki 4 tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, analisis sintesis, dan penulisan. Hasil penelitian bahwa perpustakaan dan toko buku memiliki peran penting sebagai penyedia pengetahuan dan penggerak kesadaran literasi, juga menciptakan suasana yang kondusif untuk munculnya tempat mencari ilmu di daerah tersebut. Perbedaan penelitian Dedi Arsa dengan penulis terletak dari metode dan objek yang digunakan. Penelitian Dedi Arsa menggunakan metode historis dan objek yang lebih luas, sedangkan penulis menggunakan kualitatif studi kasus dan objek penelitian yang lebih spesifik yaitu Toko Gumi Yogyakarta. Meskipun demikian, kedua penelitian memiliki persamaan dalam melihat ruang literasi non-formal.

Penelitian Audrey Laing “*Indies in Scotland: Exploring the Unique Role of Independent Bookshops in Scotland’s Towns and Villages*”.¹⁵

Bertujuan untuk menggali peran unik toko buku dalam kehidupan

¹⁴Dedi Arsa, “Pembentukan Masyarakat Literal di Sumatera Barat: Perkembangan Awal Perpustakaan dan Toko Buku,” *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 9 (Juni 2019), <https://www.rjfahuinib.org/index.php/khazanah/article/view/188>.

¹⁵Audrey Laing, “Indies in Scotland: Exploring the Unique Role of Independent Bookshops in Scotland’s Towns and Villages,” *Publishing Research Quarterly* 36, no. 4 (2020): 585–600, <https://doi.org/10.1007/s12109-020-09759-5>.

sosial, budaya, dan literasi masyarakat. Penelitian ini menggunakan kualitatif studi kasus melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toko buku tidak hanya berfungsi sebagai tempat jual beli, tetapi juga sebagai ruang literasi, ruang sosial, dan pusat kebudayaan lokal yang memfasilitasi kegiatan membaca, diskusi, peluncuran buku, dan membangun jejaring komunitas. Ada perbedaan dalam penelitian Audrey dan penulis yang terletak pada fokus kajian. Penelitian Audrey berfokus pada peran toko buku dalam kehidupan sosial dan budaya dengan menekankan pada kontribusinya pada identitas lokal, keberlanjutan komunitas, dan ekonomi budaya. Sedangkan penulis secara khusus memposisikan toko buku sebagai *learning space* dengan fokus bagaimana ruang, pengguna, dan aktivitas di dalam Toko Gumi mendukung proses belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Dina Amanda berjudul “Toko Buku dan Pengembangan Literasi Era Gen Z: Studi Kasus Toko Buku Akik Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta”.¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Toko Buku Akik dalam mengembangkan literasi di era generasi Z, dan menelaah hambatan serta solusi yang dilakukan. Teori yang digunakan fokus pada literasi informasi. Metode penelitian adalah kualitatif studi kasus, pengumpulan data dilakukan lewat observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Toko Buku Akik memiliki peran penting melalui berbagai program. Hambatan

¹⁶Amanda, “Toko Buku dan Pengembangan Literasi Era Gen Z: Studi Kasus Toko Buku Akik Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.”

yang ditemukan seperti pola pikir lama bahwa toko buku sebagai penjual buku, keterbatasan modal, juga fasilitas yang belum memadai. Penelitian Dina Amanda dan penulis memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas toko buku bukan hanya menjadi tempat jual beli buku, tetapi juga sebagai ruang yang mendorong aktivitas literasi dengan menggunakan metode kualitatif studi kasus. Namun, perbedaannya terletak pada tempat, fokus dan teori yang digunakan. Penelitian Dina Amanda meneliti Toko Buku Akik dengan fokus pada pengembangan literasi generasi Z menggunakan teori literasi, sedangkan penulis meneliti Toko Gumi sebagai *learning space* berdasarkan teori Kent dan Myrick.

Dari penelitian terdahulu, kajian mengenai toko buku umumnya lebih menekankan pada fungsi ekonomi sebagai tempat distribusi dan penjualan buku. Selain itu, penelitian yang ada cenderung melihat toko buku sebagai ruang komersial tanpa menggali lebih dalam sebagai ruang interaksi sosial dan literasi. Subjek dan fokus penelitian juga masih terbatas pada manajemen dan pemasaran sehingga belum banyak melibatkan pengalaman pengguna secara menyeluruh dalam memanfaatkan ruang. Sementara itu, dalam penelitian ini, toko buku diposisikan sebagai ruang yang tidak hanya berfungsi secara ekonomi tetapi juga sebagai ruang belajar (*learning space*) yang adanya interaksi, aktivitas literasi, dan keterlibatan pengguna secara luas.

2. *Learning Space*

Penelitian Wiyarsih, Ismu Widarto, dan Masrumi Fathurohmah yang berjudul “Pengalaman Pengguna dalam Memanfaatkan *Learning Space* Perpustakaan”.¹⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman pengguna dalam memanfaatkan *learning space*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menjelaskan fasilitas *learning space* sudah baik, lengkap, memadai, dan memenuhi kebutuhan informan. *Learning space* digunakan untuk berbagai aktivitas akademik terutama untuk mengerjakan tugas dan belajar sehingga sangat penting dan bermanfaat juga berdampak positif. Penelitian Wiyarih dkk memiliki kesamaan dengan penulis yaitu membahas *learning space* sebagai ruang yang mendukung kegiatan belajar, keduanya juga menggunakan metode kualitatif. Namun, terdapat perbedaan pada fokus dan objek kajiannya. Penelitian mereka berfokus pada pengalaman pengguna dalam menggunakan *learning space* di lingkungan perpustakaan akademik yang berada pada ruang formal. Sebaliknya, penulis menempatkan toko buku Toko Gumi pada ruang non-formal yang berfungsi sebagai *learning space*.

Penelitian Raodhatul Jannah, Muhammad Yaumi, dan Herdah berjudul “*Utilization of Learning Space as a Learning Resource*

¹⁷Wiyarsih Wiyarsih, Ismu Widarto, dan Masrumi Fathurohmah, “Pengalaman Pengguna Dalam Memanfaatkan Learning Space Perpustakaan,” *Media Informasi* 32, no. 1 (Juni 2023): 83–96, <https://doi.org/10.22146/mi.v32i1.6888>.

Center”¹⁸. Penelitian ini membahas bagaimana *learning space* digunakan sebagai pusat sumber belajar. Menggunakan metode kualitatif pendekatan literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa *learning space* yang dimanfaatkan tidak hanya mendukung proses belajar tetapi juga memperkaya pengalaman belajar dengan layanan dan fasilitas yang beragam. Penelitian Raodhatul dkk memiliki perbedaan dengan penulis, yaitu Raodhatul dkk lebih menekankan pemanfaatan *learning space* secara konseptual sebagai *learning resource center* dengan fokus pada fungsi sistem pembelajaran, layanan sumber belajar, dan pengembangan media belajar. Sedangkan penulis lebih spesifik mengkaji toko buku serta berfokus pada implementasi konkret *learning space*.

Penelitian yang dilakukan oleh Arin Luthfiyah dengan judul “*Learning Space* sebagai Ruang Publik: Analisis terhadap Interaksi Sosial di UPT Perpustakaan dan Undip Press”¹⁹. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *learning space* berfungsi sebagai ruang publik dan membentuk interaksi sosial di UPT Perpustakaan dan Undip Press. Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui teknik *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *learning space* di kedua lokasi tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga menjadi wadah sosial yang memfasilitasi kolaborasi,

¹⁸Raodhatul Jannah, Muhammad Yaumi, dan Herdah, “Utilization of Learning Space as a Learning Resource Center,” *Al-Iftah: Journal of Islamic studies and society* 4, no. 1 (2023), <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/aliftah/article/view/9334>.

¹⁹Arin Luthfiyah, “*Learning Space* sebagai Ruang Publik: Analisis terhadap Interaksi Sosial di UPT Perpustakaan dan UNDIP PRESS” (masters, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/69073/>.

pertukaran ide, dan hubungan antar individu. Perbedaan penelitian Arin dan penulis terletak pada objek, fokus, pendekatan yang digunakan. Penelitian Arin meneliti di perpustakaan kampus dengan menekankan pada interaksi sosial dalam ruang publik *learning space* menggunakan pendekatan fenomenologi, sedangkan penulis meneliti di toko buku dengan menekankan pada fungsi toko buku sebagai *learning space* menggunakan pendekatan studi kasus.

Penelitian dari Akhmadi, Niken Laksitarini, dan Ganesha Puspa Nabila dengan judul “Preferensi Pengunjung Mahasiswa Generasi Z Masa Kini terhadap Atribut *Learning Space* di Perpustakaan Akademik”.²⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi Generasi Z dalam memilih ruang belajar yang ada di perpustakaan. Metode penelitian menggunakan kuantitatif dengan menggunakan survey dan kuesioner pada 185 mahasiswa di ITB, ITS, dan Unpad. Hasil penelitian dikatakan bahwa mahasiswa setuju dengan urutan teori preferensi dalam atribut ruang belajar. Adapun perbedaan terletak pada konteks, pendekatan, dan fokus penelitian. Penelitian Ahmadi dkk berfokus pada perpustakaan akademik dengan subjek mahasiswa Generasi Z, dan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur preferensi pengunjung pada atribut *learning space*. Sedangkan penulis

²⁰Akhmadi Akhmadi, Niken Laksitarini, dan Ganesha Puspa Nabila, “Preferensi Pengunjung Mahasiswa Generasi Z Masa Kini Terhadap Atribut Learning Space di Perpustakaan Akademik,” *Arsitektura : Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan* 18, no. 1 (Februari 2021): 109–18, <https://doi.org/10.20961/arst.v18i1.40967>.

menempatkan toko buku sebagai ruang non-formal dengan subjek masyarakat umum dan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus.

Penelitian oleh Muchammad Alwi Akbar Rafsanjani dan Moch. Fikriansyah Wicaksono berjudul “Preferensi Anak Muda Kabupaten Tulungagung dalam Menentukan *Learning Space*”.²¹ Bertujuan untuk mengetahui preferensi anak muda dalam menentukan *learning space*. Menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menjawab permasalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak muda Kabupaten Tulungagung dipengaruhi faktor kebutuhan eksistensi diri dan sebuah sikap yang bersahaja dalam menentukan *learning space*. Ada perbedaan antara penelitian Rafsanjani dan Wicaksono dengan penulis yang terletak pada fokus penelitian. Rafsanjani dan Wicaksono lebih menekankan pada preferensi anak muda dalam memilih *learning space* dan membandingkan kecenderungan mereka pada berbagai jenis ruang belajar, sedangkan penulis berfokus pada analisis fungsi toko buku sebagai *learning space*.

Penelitian yang dilakukan Sheny Ratna Amelia dan Malini dengan judul “Pemanfaatan Perpustakaan sebagai Sarana *Learning Commons* di UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Negeri Padang”.²²

Penelitian ini bertujuan untuk memulai penerapan konsep *learning*

²¹Moch Fikriansyah Wicaksono, “Preferensi Anak Muda Kabupaten Tulungagung dalam Menentukan Learning Space,” *Publication Library and Information Science* 6, no. 1 (Agustus 2022): 59–78, <https://doi.org/10.24269/pls.v6i1.5671>.

²²Sheny Ratna Amelia dan Marlini Marlini, “Pemanfaatan Perpustakaan Sebagai Sarana Learning Commons Di UPT Perpustakaan Dan Penerbitan Universitas Negeri Padang,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30628>.

commons. Dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menyatakan model *learning commons* sudah digunakan dengan aktif di Perpustakaan UNP dan memberikan pengaruh positif pada keterlibatan akademik mahasiswa. Penelitian yang dilakukan Sheny dan Marlani memiliki kesamaan dengan penulis dalam fokus kajian yaitu sama-sama membahas pemanfaatan ruang dalam *learning space*. Namun, ada juga perbedaan yang terletak pada objek dan konteks penelitian. Penelitian Sheny dan Marlani dilakukan di perpustakaan perguruan tinggi dalam lingkungan akademik formal dengan pengguna utama mahasiswa dan sivitas akademika. Sementara itu, penulis mengkaji toko buku sebagai ruang non-formal yang berada di tengah masyarakat umum.

Berdasarkan penelitian terdahulu, konsep *learning space* menurut Kent dan Myrick menekankan pada empat aspek utama, yaitu *access and linkages, uses and activities, sociability, Comfort and image*. Namun, penerapan teori ini dalam penelitian sebelumnya masih banyak difokuskan pada lingkungan perpustakaan atau instansi lingkungan formal. Selain itu, belum banyak penelitian yang menguji bagaimana keempat aspek tersebut diterapkan dalam ruang non-formal seperti toko buku independen. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori Kent dan Myrick untuk menganalisis implementasi *learning space* di toko buku sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih terkait penerapan teori dalam ruang literasi non-formal.

E. Kerangka Teoritis

1. Toko Buku

Bagian dari ekosistem perbukuan yang berfungsi sebagai sarana distribusi dan penjualan pada masyarakat untuk menjamin ketersediaan buku sebagai sumber pengetahuan disebut toko buku.²³ Toko buku adalah sebuah tempat berupa bangunan dan ruang yang di dalamnya menyediakan dan menjual berbagai macam buku dan alat yang berhubungan dengan buku yang memiliki peran sebagai sumber informasi untuk masyarakat.²⁴ Dalam konteks regulasi di Indonesia, peran strategis ini juga ditegaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun tentang Sistem Perbukuan, yang menempatkan toko buku sebagai salah satu pelaku penting dalam menjamin kelancaran distribusi serta aksesibilitas literatur ke tangan publik.²⁵

Sejalan dengan fungsi distribusi tersebut, Joan M Reitz menyebutkan toko buku sebagai toko yang khusus menjual buku bisa berbentuk hardcover maupun softcover, dan di bagi dalam berbagai kategori, seperti buku bekas, buku langka, juga buku anak-anak.²⁶ Dengan demikian, toko buku dapat dipahami sebagai wadah penyebaran ilmu dan informasi yang menyediakan berbagai jenis bacaan bagi

²³Tim Penyusun, “Undang-undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2017 Tentang Sistem Perbukuan,” JDIH, 2017.

²⁴Cut Azanita, “Pemanfaatan Toko Buku sebagai Sumber Informasi bagi Siswa di Kota Banda Aceh” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021).

²⁵“Undang-undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2017 Tentang Sistem Perbukuan.”

²⁶Joan M. Reitz, *Dictionary for Library and Information Sciense* (London: Libraries Unlimited, 2004).

masyarakat. Keberadaan wadah penyebaran informasi ini tidak lahir begitu saja, melainkan melalui proses transformasi panjang.

Secara historis, toko buku telah berkembang sejak masa kuno. Di dunia barat, kegiatan jual beli buku berawal pada zaman Yunani dan Romawi, ketika naskah dalam bentuk gulungan diperjual belikan di pasar besar. Setelah penemuan mesin cetak oleh Johannes Gutenberg pada abad ke-15, kegiatan penerbitan buku meningkat pesat dan mendorong lahirnya toko buku di Eropa.²⁷ Di Indonesia, toko buku ada pada masa penjajahan Belanda bersamaan dengan berdirinya Balai Pustaka pada tahun 1917 menjadi perintis penyebaran buku.²⁸ Setelah Indonesia merdeka, toko buku mulai berkembang di berbagai daerah dengan adanya toko buku seperti Gunung Agung dan Gramedia.²⁹ Terlihat dari sejarah awalnya didominasi oleh fungsi komersial retail, gerak zaman modern membuat keberadaan toko buku menjadi ruang literasi masyarakat.

Selain sebagai tempat jual beli, toko buku berfungsi memperluas pengetahuan masyarakat, mendorong kebiasaan membaca, juga membentuk komunitas. Dan juga memiliki tujuan untuk menumbuhkan literasi dengan adanya interaksi antara penerbit, penulis, dan pembaca.³⁰

²⁷Arsa, "Pembentukan Masyarakat Literal di Sumatera Barat: Perkembangan Awal Perpustakaan dan Toko Buku."

²⁸Andriyanto Andriyanto, "Sejarah Penerbitan Buku sampai Terbentuknya Balai Pustaka pada Masa Pergerakan Nasional Indonesia," *Journal of History Education and Culture* 3, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.32585/keraton.v3i2.2691>.

²⁹"Toko Gunung Agung," *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 12 Oktober 2025, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Toko_Gunung_Agung&oldid=27955323.

³⁰Mamuaya, "Toko Buku: Pengertian, Jenis, Ciri, dan Fungsinya," *DailySocial.ID*, 20 Juli 2023, <https://news.dailysocial.id/post/toko-buku-pengertian-jenis-ciri-dan-fungsinya/>.

Perubahan fungsi dari sekedar tempat jual beli menjadi tempat sosial membuat toko buku dapat berperan sebagai pembentuk ruang belajar.³¹ Toko buku ini mampu menciptakan nilai sosial dan budaya di lingkungan sekitarnya. Dengan suasana yang nyaman dan terbuka, toko buku modern kini tidak lagi sekedar menjadi gerai dagang. Tempat ini telah bertransformasi menjadi ruang belajar alternatif (*learning space*) di luar sekolah formal.

2. Learning Space

Learning space merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana suatu ruang dirancang dan dimanfaatkan untuk mendukung proses belajar.³² Konsep ini tidak hanya menitikberatkan pada keberadaan ruang fisik, tetapi pada kemampuan ruang dalam memfasilitasi interaksi, kolaborasi, dan pengalaman belajar bagi penggunanya. Sehingga *learning space* dipahami sebagai keterkaitan antara ruang, aktivitas, dan pengguna akibatnya proses belajar dapat berlangsung dengan optimal.

Perkembangan konsep *learning space* menunjukkan adanya perubahan cara pandang terhadap fungsi ruang. Apabila ruang awalnya dipandang hanya sebagai tempat berlangsungnya aktivitas belajar, saat ini ruang dipahami sebagai bagian yang berkontribusi pada keberhasilan proses belajar itu sendiri.³³ Penataan ruang, pengelolaan lingkungan, kemudahan penggunaan, hingga kesempatan bagi pengguna untuk

³¹Saga R.S. dkk., "Booksellers as Placemakers: Innovative Roles of Independent Booksellers in High Street Retailing," *Local Economy* 39, no. 1–2 (2024).

³²Luthfiyah, "LEARNING SPACE SEBAGAI RUANG PUBLIK."

³³Oblinger, *Learning Spaces*.

berinteraksi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam membangun pengalaman belajar. Dengan kata lain, ruang tidak lagi berfungsi secara pasif sebagai wadah kegiatan, tetapi berperan aktif dalam memengaruhi cara seorang belajar, memperoleh informasi, dan membangun pengetahuan

Menurut Diana G. Oblinger, *learning space* merupakan lingkungan yang dirancang untuk mendukung interaksi antara pengguna, sumber informasi, dan aktivitas belajar melalui ruang yang nyaman, fleksibel, dan mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar.³⁴ Dalam pandangan tersebut, keberhasilan suatu *learning space* tidak hanya ditentukan oleh keberadaan sarana dan prasarana, tetapi oleh kemampuannya menciptakan lingkungan yang mendorong pengguna untuk aktif mencari informasi, berdiskusi, dan membangun pemahaman secara mandiri maupun bersama. Dapat dikatakan *learning space* menjadi konsep yang menempatkan pengguna sebagai pusat dari proses belajar, sedangkan ruang berfungsi sebagai media yang mendukung terjadinya proses tersebut.

Konsep *learning space* juga menekankan bahwa ruang memiliki pengaruh terhadap pengalaman belajar seseorang. Lingkungan yang tertata dengan baik, mudah digunakan, nyaman, serta mampu mendukung berbagai aktivitas akan memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan ruang yang hanya menyediakan fasilitas secara fisik.

³⁴Ibid.

Pengalaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan kenyamanan selama berada di dalam ruang, tetapi juga dengan kesempatan pengguna untuk mengeksplorasi informasi, melakukan diskusi, berbagi pengetahuan, dan memanfaatkan ruang sesuai dengan kebutuhan mereka.³⁵ Dengan demikian, *learning space* dipahami sebagai ekosistem yang menghubungkan aspek fisik, sosial, dan aktivitas dalam mendukung proses belajar.

Selain itu, *learning space* juga menempatkan pengguna sebagai unsur utama dalam pemanfaatan ruang. Keberhasilan suatu ruang tidak hanya ditentukan oleh bagaimana ruang tersebut dirancang, tetapi juga oleh bagaimana ruang dimanfaatkan oleh penggunanya. Sebuah ruang dapat dikatakan berhasil apabila mampu mendorong pengguna untuk memanfaatkan fasilitas yang tersedia, terlibat dalam berbagai aktivitas, dan membangun interaksi yang mendukung proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa *learning space* tidak hanya berorientasi pada desain ruang, tetapi juga pada bagaimana ruang tersebut mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna melalui keterlibatan aktif penggunanya.

Berdasarkan pemahaman tersebut, *learning space* dapat diterapkan pada berbagai jenis ruang yang mendukung aktivitas belajar dan berbagi pengetahuan. Penerapan konsep ini tidak bergantung pada fungsi suatu bangunan, tetapi pada bagaimana ruang tersebut mampu menyediakan

³⁵Emily Altimare dan David M. Sheridan, *The Role of Nonclassroom Spaces in Living-Learning Communities*, 5, no. 2 (2016).

lingkungan mendukung aktivitas membaca, berdiskusi, bertukar gagasan, dan mengembangkan pengetahuan melalui interaksi antar pengguna. Dengan demikian, suatu ruang dapat dipahami sebagai *learning space* apabila karakteristik ruang, aktivitas, dan pengelolaannya mampu mendukung terciptanya pengalaman belajar bagi penggunanya.

Implementasi merupakan proses penerapan suatu konsep, gagasan, atau teori ke dalam praktik sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata.³⁶ Implementasi tidak hanya menunjukkan bahwa suatu konsep telah digunakan, tetapi juga menggambarkan bagaimana konsep tersebut diwujudkan melalui pengelolaan, aktivitas, dan praktik yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, implementasi menekankan pada proses penerapan suatu konsep dalam konteks tertentu sehingga konsep tersebut dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan.

Dalam konteks *learning space*, implementasi dipahami sebagai proses penerapan karakteristik ruang yang mendukung proses belajar melalui pengelolaan, pemanfaatan, dan pengorganisasian ruang. Implementasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga mencakup bagaimana ruang mampu memfasilitasi aktivitas belajar, membangun interaksi antar pengguna, dan menciptakan pengalaman belajar yang positif.³⁷ Oleh karena itu, implementasi *learning space* menunjukkan bahwa suatu ruang tidak hanya berfungsi

³⁶Merilee S. Grindle, "Politics and Policy Implementation in the Third World," *Princeton: Princeton University Press*, 1980.

³⁷Oblinger, "Leading the Transition from Classrooms to Learning Spaces."

sebagai tempat beraktivitas, tetapi juga sebagai lingkungan yang mampu mendukung terbentuknya proses belajar.

Menurut Kent dan Myrick, implementasi konsep *learning space* tercermin melalui karakteristik ruang yang mampu mendukung aktivitas belajar, interaksi sosial, dan kenyamanan pengguna. Karakteristik tersebut diwujudkan dalam empat aspek utama, yaitu *access and linkages*, *uses and activities*, *sociability*, dan *comfort and image*.³⁸ Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan dalam menciptakan ruang yang mampu mendukung pengalaman belajar pengguna. Berikut adalah empat aspek dalam *learning space* menurut Kent dan Myrick.³⁹

a. *Access and Linkages* (Akses dan Hubungan)

Kent dan Myrick menjelaskan bahwa *access and linkages* berkaitan dengan kemudahan pengguna dalam menjangkau serta memanfaatkan suatu ruang. Aspek ini tidak hanya mencakup akses fisik menuju lokasi, tetapi juga bagaimana ruang mampu terhubung dengan lingkungan sekitar sehingga mudah dikenali dan dimanfaatkan oleh masyarakat.⁴⁰

Konsep tersebut sejalan dengan *pandangan Project for Public Spaces* (PPS) yang menyatakan bahwa akses merupakan salah satu karakteristik utama ruang yang berkualitas. Ruang yang mudah

³⁸Kent dan Myrick, "How to Become a Great Public Space."

³⁹Ibid.

⁴⁰Ibid.

dijangkau, mudah dikenali, memiliki keterhubungan dengan lingkungan sekitar, dan dapat diakses oleh berbagai kelompok masyarakat akan lebih berpotensi dimanfaatkan secara aktif oleh penggunanya.⁴¹

Dalam *learning space*, kemudahan akses akan meningkatkan kesempatan masyarakat untuk memanfaatkan ruang sebagai tempat belajar, memperoleh informasi, dan mengikuti berbagai aktivitas yang tersedia. Semakin mudah suatu ruang dijangkau dan dikenali masyarakat, semakin besar peluang ruang tersebut dimanfaatkan sebagai tempat belajar.

Selain itu, hubungan (*linkages*) menunjukkan keterkaitan antara ruang dengan lingkungan maupun aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Ruang yang memiliki keterhubungan yang baik akan mendorong pengguna untuk datang kembali karena mampu menghubungkan kebutuhan belajar dengan pengalaman yang diperoleh selama berada di ruang tersebut.

Sehingga dapat dikatakan bahwa pada aspek *access and linkages* dipahami melalui kemudahan menjangkau suatu ruang, kemudahan memperoleh informasi mengenai kegiatan, kemudahan memasuki ruang, dan keterhubungan ruang dengan lingkungan sekitar yang mendukung aktivitas belajar.

⁴¹Project for Public Spaces, *Placemaking: What If We Built Our Cities Around Places?* (2018).

b. *Uses and Activities* (Penggunaan dan Aktivitas)

Uses and activities merupakan aspek yang berkaitan dengan bagaimana suatu ruang dimanfaatkan melalui berbagai aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Keberadaan suatu ruang tidak hanya dinilai dari bentuk fisik atau fasilitas yang tersedia, tetapi dari sejauh mana ruang tersebut mampu mendukung aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan penggunanya.⁴²

Dalam perspektif *learning space*, aktivitas merupakan unsur utama yang menghidupkan ruang. Ruang yang hanya menyediakan fasilitas tanpa adanya aktivitas yang berkelanjutan belum sepenuhnya dapat disebut sebagai ruang belajar. Sebaliknya, ruang yang digunakan untuk membaca, berdiskusi, berbagi pengetahuan, mengikuti pelatihan, dan kegiatan komunitas akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Keberagaman aktivitas tersebut menunjukkan bahwa ruang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar pengguna yang berbeda-beda.⁴³

Selain itu, aspek *uses and activities* juga menunjukkan bahwa ruang belajar harus bersifat fleksibel sehingga dapat digunakan oleh berbagai kelompok pengguna dengan aktivitas yang beragam. Fleksibilitas tersebut memungkinkan ruang dimanfaatkan tidak hanya untuk belajar secara individu, tetapi untuk kegiatan kolaboratif yang melibatkan interaksi antar pengguna.

⁴²Kent dan Myrick, "How to Become a Great Public Space."

⁴³Oblinger, "Leading the Transition from Classrooms to Learning Spaces."

Berdasarkan pemahaman tersebut, aspek *uses and activities* dipahami melalui keberagaman kegiatan literasi yang dilakukan, pemanfaatan ruang oleh pengunjung, kesesuaian ruang dengan aktivitas belajar, dan keberlangsungan kegiatan edukatif.

c. *Sociability* (Sosiabilitas)

Sosiabilitas adalah aspek yang berkaitan dengan kemampuan suatu ruang dalam membangun hubungan sosial antar pengguna. Sebuah *learning space* tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh informasi, tetapi juga sebagai ruang yang mendorong terjadinya komunikasi, kolaborasi, dan pertukaran pengetahuan. Sehingga kualitas suatu ruang juga ditentukan oleh sejauh mana ruang tersebut mampu menciptakan interaksi yang positif di antara para penggunanya.⁴⁴

Dalam *learning space* belajar tidak hanya berlangsung melalui interaksi antara individu dengan sumber informasi, tetapi juga melalui interaksi dengan orang lain. Diskusi, berbagi pengalaman, dan kolaborasi menjadi bagian penting dalam membangun pengetahuan. Suasana yang terbuka dan inklusif akan membuat pengguna merasa diterima sehingga lebih mudah terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran.⁴⁵

⁴⁴Kent dan Myrick, "How to Become a Great Public Space."

⁴⁵Wenger, *Communities of Practice*.

Selain menciptakan hubungan antar individu, aspek sosiabilitas juga berperan dalam membangun komunitas belajar. Ruang yang mampu mempertemukan orang-orang dengan minat yang sama akan mendorong terbentuknya jaringan sosial yang mendukung proses belajar secara berkelanjutan, yang tidak hanya menghasilkan pengalaman belajar secara individual, namun juga membentuk pengalaman belajar yang kolektif.

Berdasarkan pemahaman tersebut, aspek sosiabilitas dipahami melalui interaksi yang terjalin antara pengunjung, pengelola, dan komunitas. Keterbukaan ruang terhadap berbagai kelompok masyarakat dan terciptanya suasana yang mendukung kolaborasi serta pertukaran pengetahuan.

d. *Comfort and Image* (Kenyamanan dan Citra)

Comfort and image adalah aspek yang berkaitan dengan kenyamanan serta kesan yang dirasakan pengguna ketika berada di dalam suatu ruang. Aspek ini tidak hanya mencakup kondisi fisik ruang, tetapi juga mencerminkan bagaimana ruang mampu memberikan rasa aman, nyaman, dan menyenangkan bagi penggunanya. Kenyamanan tersebut menjadi faktor penting karena dapat memengaruhi minat pengguna untuk memanfaatkan ruang dalam jangka waktu yang lebih lama.⁴⁶

⁴⁶ Kent dan Myrick, "How to Become a Great Public Space."

Pada *learning space*, kenyamanan dipengaruhi oleh berbagai unsur seperti penataan ruang, pencahayaan, sirkulasi udara, kebersihan, keamanan, dan fasilitas pendukung yang tersedia. Sementara itu, *image* berkaitan dengan kesan positif yang terbentuk melalui suasana ruang, estetika, dan identitas yang dimiliki suatu tempat. Kombinasi antara kenyamanan fisik dan citra yang positif akan menciptakan lingkungan yang mampu meningkatkan konsentrasi, motivasi, dan keterlibatan pengguna dalam aktivitas pembelajaran.⁴⁷

Selain mendukung aktivitas belajar, aspek *comfort and image* juga memengaruhi pengalaman pengguna terhadap ruang. Ruang yang nyaman dan memiliki identitas yang kuat akan mendorong pengguna untuk kembali berkunjung dan menjadikan ruang tersebut sebagai salah satu pilihan utama untuk belajar, berdiskusi, maupun mengikuti berbagai kegiatan.

Dapat dipahami bahwa aspek *comfort and image* sebagai kenyamanan fisik ruang, seperti penataan ruang, pencahayaan, sirkulasi udara, kebersihan, dan fasilitas pendukung yang memberikan pengalaman positif bagi penggunanya.

3. Layanan Informasi Masyarakat

Layanan informasi merupakan salah satu bentuk pelayanan yang bertujuan untuk menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan

⁴⁷Oblinger, "Leading the Transition from Classrooms to Learning Spaces."

masyarakat agar dimanfaatkan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks *learning space*, layanan informasi tidak hanya dipahami sebagai penyampaian informasi secara satu arah, tetapi juga sebagai proses yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh pengetahuan, bertukar pengalaman, serta mengembangkan kemampuan melalui berbagai aktivitas pembelajaran.⁴⁸ Oleh karena itu, layanan informasi dalam suatu *learning space* harus mampu menjangkau berbagai kelompok masyarakat sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing pengguna.

Sasaran layanan informasi dalam *learning space* tidak terbatas pada kelompok usia tertentu, melainkan mencakup anak-anak, orang tua, maupun komunitas. Setiap kelompok memiliki kebutuhan informasi yang berbeda sehingga bentuk layanan yang diberikan juga perlu disesuaikan. Penyediaan layanan yang beragam menunjukkan bahwa suatu *learning space* tidak hanya menjadi tempat memperoleh informasi, tetapi juga menjadi ruang yang mampu memfasilitasi proses belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) bagi seluruh lapisan masyarakat.⁴⁹

Bagi anak-anak, layanan informasi diarahkan untuk mendukung perkembangan kemampuan literasi, bahasa, kreativitas, serta rasa ingin tahu melalui kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Informasi tidak selalu diberikan dalam bentuk bacaan, tetapi dapat

⁴⁸Donald G. Davis Jr. dan Michele J. Terra, *The Basic Manual Series: Public Services in Libraries* (Chicago: American Library Association, 2009).

⁴⁹UNESCO Institute for Lifelong Learning, *Making Lifelong Learning a Reality: A Handbook* (Hamburg: UNESCO Institute for Lifelong Learning, 2022).

disampaikan melalui kegiatan membaca nyaring (*read aloud*), mendongeng, permainan edukatif, lokakarya, maupun aktivitas berbasis pengalaman.⁵⁰ Pendekatan tersebut memungkinkan anak memperoleh informasi secara aktif melalui interaksi, pengamatan, dan praktik langsung sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Selain memberikan pengetahuan baru, layanan informasi bagi anak-anak juga berperan dalam membangun kebiasaan belajar sejak usia dini. Lingkungan belajar yang nyaman serta kegiatan yang interaktif dapat meningkatkan minat anak untuk membaca, bertanya, berdiskusi, dan mengeksplorasi berbagai informasi.

Bagi orang tua, layanan informasi berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan pengasuhan anak, pendidikan keluarga, kesehatan, maupun pengembangan diri. Orang tua memerlukan akses terhadap informasi yang dapat membantu mereka menjalankan perannya dalam mendampingi proses tumbuh kembang anak.⁵¹ Oleh karena itu, penyediaan kegiatan seperti diskusi, kelas edukasi, lokakarya, maupun berbagi pengalaman menjadi bentuk layanan informasi yang dapat memperkaya wawasan sekaligus meningkatkan keterampilan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Layanan informasi bagi orang tua juga mendorong terjadinya pertukaran pengalaman antarpeserta. Setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda dalam menghadapi berbagai persoalan

⁵⁰Jim Trelease, *The Read-Aloud Handbook*, 8 ed. (New York: Penguin Books, 2019).

⁵¹Diana Hiatt-Michael, *Promising Practices for Family Involvement in Schools* (Charlotte: Information Age Publishing, 2010).

sehingga proses berbagi pengalaman menjadi sumber informasi yang bernilai. Melalui interaksi tersebut, peserta tidak hanya memperoleh informasi dari narasumber, tetapi juga belajar dari pengalaman orang lain yang memiliki situasi serupa.

Selain anak-anak dan orang tua, komunitas juga menjadi kelompok sasaran penting dalam penyelenggaraan layanan informasi. Komunitas merupakan sekumpulan individu yang memiliki minat, tujuan, atau kepedulian yang sama terhadap suatu bidang tertentu. Dalam *learning space*, komunitas berperan sebagai pengguna sekaligus mitra yang berkontribusi dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan pembelajaran. Kehadiran komunitas memungkinkan terjadinya kolaborasi, pertukaran gagasan, serta penyebarluasan informasi kepada masyarakat yang lebih luas.⁵²

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa layanan informasi dalam konsep *learning space* diarahkan kepada berbagai kelompok masyarakat sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing. Anak-anak memperoleh layanan yang mendukung perkembangan literasi dan kreativitas, orang tua memperoleh informasi yang berkaitan dengan pengasuhan dan pengembangan diri, sedangkan komunitas memperoleh ruang untuk berbagi pengetahuan, berkolaborasi, dan membangun jejaring.

⁵²Wenger, *Communities of Practice*.

F. Kerangka Berpikir

Perkembangan tempat belajar pada saat ini menunjukkan adanya perubahan dari ruang yang formal kearah ruang yang non-formal yang lebih fleksibel, inklusif, dan terhubung dengan kehidupan masyarakat. Kebutuhan dengan tempat belajar yang menyenangkan dan mendukung aktivitas memicu munculnya pilihan tempat belajar di luar lembaga pendidikan formal. Di antara berbagai pilihan tempat tersebut, salah satu ruang yang mengalami perubahan adalah toko buku.

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa toko buku tidak sekedar sebagai tempat untuk jual beli buku, tetapi juga bisa berkembang menjadi tempat yang mendukung kegiatan membaca, diskusi, dan interaksi sosial. Dalam hal ini, Toko Gumi dianggap memiliki kemampuan untuk berfungsi sebagai *learning space*. Fungsi tersebut dapat terwujud jika Toko Gumi dapat menciptakan suasana yang memadai untuk proses belajar melalui penataan ruang, penyediaan fasilitas, dan aktivitas kegiatan yang terjadi di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada *access and linkages* (akses dan hubungan), *uses and activities* (penggunaan dan aktivitas), *sociability* (sosiabilitas), *comfort and image* (kenyamanan dan citra) yang terjadi di Toko Gumi membentuk fungsi *learning space*.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penulis mengaplikasikan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif menjabarkan dengan kata-kata sebagai

data yang kumpulkan kemudian dianalisis secara mendalam.⁵³ Metode kualitatif digunakan untuk memahami seseorang membangun lingkungan, mengartikan pengalaman, lalu memberikan makna sehingga memberikan pemahaman terhadap suatu fenomena tersebut.⁵⁴ Dalam konteks kali ini, Penulis menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh penjelasan mengenai bagaimana Toko Gumi berfungsi sebagai *learning space*, serta memahami pengalaman dan interaksi penggunanya di dalam ruang tersebut. Agar pemahaman yang diperoleh bisa lebih spesifik dan mendalam, penelitian kualitatif ini dipadukan dengan pendekatan studi kasus.

Pendekatan studi kasus dalam penelitian ini digunakan untuk menggali kejadian yang bersifat objektif dan terkini.⁵⁵ Pendekatan ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana Toko Gumi mengimplementasikan konsep *learning space*, mulai dari penataan ruang, penggunaan ruang, dan aktivitas yang terjadi di dalamnya. Dengan demikian, studi kasus akan memberikan gambaran yang utuh dan menyeluruh mengenai peran Toko Gumi sebagai ruang belajar alternatif.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini adalah Toko Gumi di Jalan Plosokuning II, RT. 8/RW. 3, Gantalan, Minomartani, Kec. Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Toko Gumi dipilih penulis karena tidak

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2021).

⁵⁴Feny Fiantika dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022).

⁵⁵Ibid.

hanya berperan sebagai tempat penjualan buku, tetapi juga berkembang menjadi ruang yang menyediakan aktivitas membaca, eksplorasi, dan interaksi sosial. Karakteristik tersebut sesuai dengan fokus penelitian dalam menganalisis toko buku sebagai *learning space*. Dengan menetapkan lokasi tersebut, penulis dapat mengamati secara langsung interaksi antara pengunjung, fasilitas, dan tata ruang yang ada di sana.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian berhubungan dengan pihak yang memberikan data kepada peneliti.⁵⁶ *Purposive sampling* dipakai dalam penelitian ini. *Purposive sampling* ialah cara dalam menentukan sampel dengan penilaian tertentu, orang tersebut yang paling menguasai tentang apa yang diteliti.⁵⁷ Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Seseorang yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pengembangan konsep ruang di Toko Gumi
- b. Seseorang yang memahami visi, misi, dan tujuan Toko Gumi
- c. Seseorang yang mengetahui alur kegiatan dan penggunaan ruang
- d. Seseorang yang pernah terlibat dalam penggunaan ruang dan mengikuti kegiatan yang ada di Toko Gumi.

Berdasarkan kriteria tersebut, berikut informan yang menjadi subjek penelitian yaitu:

⁵⁶Ibid.

⁵⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

No.	Nama	Keterangan
1.	HD	HRD dan Operasional
2.	AR	Tim Event
3.	AA	Pustakawan
4.	A	Pemateri
5.	F	Pemateri
6.	SA	Pengunjung
7.	P	Pengunjung

Tabel 1. Informan Penelitian

Pengelola Toko Gumi menjadi informan kunci, kemudian pemateri dan pengunjung sebagai informan tambahan. Perpaduan informasi dari pihak pengelola dan pengguna ini bertujuan untuk menghasilkan data lapangan yang kaya dan beragam. Setelah menentukan pihak-pihak yang menjadi sumber data, penulis kemudian menetapkan batasan mengenai objek yang akan dikaji.

Objek penelitian mengarah pada pengamatan yang mendalam dengan aktivitas orang yang ada di tempat tertentu.⁵⁸ Objek ini difokuskan pada bagaimana ruang, fasilitas, tata letak, dan aktivitas yang ada di Toko Gumi dalam mendukung kegiatan belajar. Objek penelitian juga mencakup bagaimana ruang tersebut membentuk pengalaman pengguna dalam menggunakan Toko Gumi sebagai ruang belajar non-formal. Melalui pengamatan objek secara menyeluruh ini, peneliti dapat

⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

menilai sejauh mana Toko Gumi berhasil menjalankan fungsinya sebagai *learning space*.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi berupa teknik mengumpulkan data berdasarkan proses mengamati dan mencatat gejala-gejala pada objek penelitian.⁵⁹ Observasi non-partisipan digunakan dalam penelitian ini, yaitu penulis tidak berpartisipasi dan hanya sebagai pengamat.⁶⁰ Melalui metode ini, penulis mengamati hal yang berkaitan dengan Toko Gumi yang berfungsi sebagai *learning space*, mulai dari kondisi fisik ruang, aktivitas yang dilakukan, dan pola interaksi yang terbentuk di dalamnya. Pengamatan langsung ini untuk menangkap gambaran nyata mengenai situasi harian di toko buku tersebut.



Gambar 1. Tata ruang baca di Toko Gumi
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2021).

⁶⁰Ibid.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, penulis memperhatikan tata ruang Toko Gumi yang minimalis, dimana rak-rak buku dan rak permainan diletakan menempel dinding atau pinggir ruangan agar area sirkulasi di tengah tetap lapang. Penataan tersebut memudahkan pergerakan dan membuat ruangan tidak terasa sesak. Penulis juga memperhatikan desain ruangan Toko Gumi memberikan kesan ramah dan menyenangkan, hal tersebut ditandai dengan warna-warna yang cerah, stiker lucu yang ditempel pada dinding, serta rak-rak yang diposisikan mudah dijangkau. Kondisi fisik dan visual yang nyaman ini secara langsung turut memengaruhi bagaimana pengunjung beraktivitas dan menjalin komunikasi di dalam ruangan.



Gambar 2. Anak-anak sedang bermain *board game*
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Oleh karena itu, pada fokus pengamatan berikutnya penulis juga memperhatikan bagaimana interaksi yang terjadi di Toko Gumi.⁶¹ Anak-anak terlihat bebas memilih buku, membaca, bermain, serta berinteraksi dengan petugas dari Toko Gumi, orang tua, sesama pengunjung, dan pendongeng. Pada kegiatan orang tua dan komunitas interaksi juga terjadi, hal tersebut bisa terlihat dengan adanya saling diskusi antar pengunjung dan petugas. Secara keseluruhan, suasana Toko Gumi mendukung terciptanya lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan.



Gambar 3. Kegiatan *journaling* untuk orang dewasa/komunitas

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Berdasarkan seluruh rangkaian hasil observasi di atas, dapat dilihat bahwa Toko Gumi melakukan penataan fisik ruang yang minimalis dengan penciptakan ramah anak dan sirkulasi yang lapang

⁶¹Observasi pada 12 Februari 2026

terbukti menjadi stimulus utama yang mendorong terjadinya interaksi edukatif yang cair antar pengunjung.

b. Wawancara

Kegiatan wawancara biasanya dilakukan dua orang bertukar informasi berdasarkan sesi tanya jawab.⁶² Pada penelitian ini penulis menggunakan wawancara semi terstruktur. Penggunaan teknik ini untuk meminta pemikiran dan pendapat dari informan digunakan dalam mengidentifikasi permasalahan secara jelas.⁶³ Penulis mewawancarai berbagai pihak yang terlibat di Toko Gumi, meliputi:

- 1) Pengelola Toko, untuk mengetahui bentuk program, tujuan, dan tahapan dalam pengembangan konsep ruang di Toko Gumi.
- 2) kemudian pemateri, untuk mengetahui persepsi mereka terhadap Toko Gumi.
- 3) Pengunjung, untuk menggali tentang pengalaman yang mereka dapatkan selama berkunjung ke Tok Gumi.

Wawancara dilakukan berdua, antara penulis dan narasumber secara tatap muka di Toko Gumi dengan waktu antara 15 – 40 menit. Penulis menggunakan panduan yang telah disiapkan untuk wawancara. Proses wawancara diawali dengan penulis memberikan pertanyaan dilanjutkan dengan jawaban dari narasumber. Penulis tidak hanya mendengar dan menyimak, tapi juga melakukan perekaman suara dengan alat bantu HP yang dimana telah meminta

⁶²Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*.

izin kepada narasumber. Setelah wawancara, penulis melakukan transkrip dan analisis berdasarkan hasil wawancara. Data hasil transkrip inilah yang menjadi dasar dalam memetakan pandangan para informan mengenai Toko Gumi.

Melalui wawancara dengan pengelola, pemateri, dan pengunjung, penulis memperoleh data yang menggambarkan Toko Gumi sebagai ruang belajar yang menyenangkan dan positif. Pengelolaan menjelaskan bahwa Toko Gumi telah menghadirkan berbagai layanan seperti ruang baca, papan permainan, dan beragam koleksi yang menarik, serta kegiatan literasi seperti membaca, mendengarkan dan berdiskusi antara orang tua serta komunitas. Pengakuan pengelola tersebut diperkuat oleh sudut pandang pengguna ruang. Pemateri dan pengunjung menyampaikan bahwa Toko Gumi telah memberikan pengalaman menyenangkan, membangun kebiasaan membaca, dan menghadirkan ruang belajar interaktif yang positif bagi anak-anak maupun orang dewasa.

Berdasarkan keseluruhan data wawancara tersebut, dapat dikatakan peran nyata Toko Gumi sebagai ruang belajar alternatif. Informasi yang dihimpun dari pihak pengelola maupun pengunjung menunjukkan adanya keselarasan antara fasilitas yang disediakan dengan manfaat yang dirasakan. Dengan demikian, hasil wawancara ini memperkuat argument bahwa Toko Gumi tidak hanya berfungsi

sebagai tempat transaksi, melainkan telah bertransformasi menjadi sebuah *learning space* yang edukatif bagi masyarakat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan penulis untuk mendukung data yang diperoleh dari observasi dan wawancara sebelumnya. Dengan mendokumentasikan kejadian yang bentuknya tulisan, ilustrasi, atau hasil karya dari orang lain.⁶⁴ Penulis tidak hanya mengambil dokumen secara langsung namun ada juga dari unggahan pada platform media Toko Gumi. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto suasana dan tata letak Toko Gumi, bukti aktivitas yang berlangsung, unggahan media sosial Toko Gumi, sumber yang digunakan, literatur yang dipakai, dan lainnya. Seluruh arsip visual dan tekstual ini dikumpulkan secara sistematis sebagai bukti fisik untuk melengkapi keabsahan data penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman dengan meliputi *data condensation*, *data display*, *conclusion drawing and verification*.⁶⁵

a. *Data Condensation*

Kondensasi data mengarah pada cara memilih hal-hal pokok, fokus pada hal penting, dan mencari tema juga poin-poinnya.⁶⁶ Data

⁶⁴Ibid.

⁶⁵Matthew B. Miles, Huberman A. Michael, dan Saldana Johnny, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3 ed. (United States of America: Sage, 2014).

⁶⁶Ibid.

yang dikondensasi akan memberikan gambaran sehingga mempermudah penulis mengumpulkan data dan mencarinya jika dibutuhkan. Penulis melakukan analisis untuk menyaring dan menghapus data yang tidak perlu sehingga mendapatkan kesimpulan akhir. Pada tahap ini, penulis mengumpulkan informasi yang relevan mengenai pemahaman pemateri tentang implementasi konsep *learning space* di Toko Gumi. Reduksi data dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) Pengelompokan data awal dikelompokkan berdasarkan tema yang sesuai dengan rumusan masalah, dengan menyesuaikan empat aspek dari Kent dan Myrick.
- 2) Setelah dikelompokkan secara umum, penulis mengklasifikasi setiap permasalahan dengan penjabaran singkat, menyusun, dan menghapus data yang tidak sesuai.
- 3) Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diperiksa kembali atas jawaban yang didapatkan.
- 4) Finalisasi pengumpulan data, dimana aktivitas pencarian data di lapangan dihentikan apabila seluruh informasi telah mencapai titik jenuh dan tidak lagi ditemukan pola baru.

b. *Data Display*

Data yang telah direduksi kemudian penulis melakukan penyajian data. Tahap ini berfungsi untuk merangkai dan mengorganisasikan informasi agar lebih mudah dipahami. Penyajian

data disusun dalam bentuk deskripsi, infografis, dan korelasi antar kategori.⁶⁷ Melalui format yang terstruktur tersebut, penyajian data dilakukan untuk mengetahui apa yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya. Untuk itu penulis menguraikan data yang didapat di lapangan dalam bentuk narasi kemudian dianalisis secara mendalam.

c. *Conclusion Drawing and Verification*

Kesimpulan berupa hasil baru yang awalnya tidak ada atau belum jelas kebenarannya setelah dilakukan penelitian menjadi jelas dan biasanya berbentuk uraian.⁶⁸ Jika semua data sudah terkumpul, maka penulis dapat menggunakan data yang data untuk ditarik kesimpulan. Dengan demikian kesimpulan pada penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang ada, namun juga bisa tidak. Ini bisa terjadi karena dalam penelitian kualitatif bersifat sementara sehingga akan mengalami perkembangan setelah penelitian di lapangan.

6. Uji Keabsahan Data

Hasil penelitian perlu dilakukan uji keabsahan data agar dapat dipertanggungjawabkan temuan di tempat penelitian. Penulis menggunakan uji keabsahan data dengan beberapa uji, yaitu kredibilitas,

⁶⁷Ibid.

⁶⁸Ibid.

transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.⁶⁹ Berikut adalah penjelasan lebih lanjut:

a. Uji Kredibilitas

1) Triangulasi

Triangulasi dilakukan sebagai upaya memperkuat keabsahan data dengan memanfaatkan bukti yang berasal dari berbagai sumber (triangulasi sumber), menggunakan beragam metode pengumpulan data (triangulasi teknik), dan dilakukan pada waktu yang berbeda (triangulasi waktu).⁷⁰ Tujuannya untuk membandingkan dan memverifikasi data yang didapatkan. Berikut proses yang akan penulis lakukan:

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menilai kredibilitas data dengan memverifikasi informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Penulis membandingkan informasi dari pengelola, pemateri, dan pengunjung di Toko Gumi. Langkah tersebut penting dilakukan untuk meminimalkan bias informasi dan menjaga objektivitas hasil temuan lapangan. Dari ketiga kelompok tersebut dibandingkan untuk melihat kesamaan informasi/jawaban terkait bentuk dan pelaksanaan program

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2021).

⁷⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*.

kegiatan, serta pengalaman pengguna saat mengunjungi Toko Gumi.

Langkah pertama dimulai dengan menggali informasi dari pihak pengelola Toko Gumi. Pengelola menyatakan bahwa penataan ruang yang minimalis dengan menaruh rak buku menempel di dinding sengaja dirancang untuk menciptakan sirkulasi yang fleksibel. Menurut pengelola, konsep ini bertujuan agar ruangan bisa bertransformasi secara cepat dari ruang baca harian menjadi tempat diskusi komunitas yang inklusif.⁷¹

Untuk memverifikasi tersebut, langkah kedua dilakukan dengan mewawancarai pemateri yang pernah mengisi acara di Toko Gumi. Pemateri membenarkan pernyataan pengelola terkait fleksibilitas ruang tersebut. Pemateri menyampaikan bahwa area tengah yang lapang sangat membantu dalam mengondisikan audiens. Ketiadaan sekat permanen di tengah ruangan membuat pemateri dapat bergerak bebas dan membangun kedekatan emosial serta interaksi yang intens dengan peserta.⁷²

Langkah terakhir adalah melakukan konfirmasi kepada pengunjung sebagai pengguna dari ruang tersebut. Hasil wawancara dengan pengunjung menunjukkan

⁷¹Wawancara informan AA pada 21 Februari 2026

⁷²Wawancara informan F pada 21 Februari 2026

keselarasan dengan informasi sebelumnya. Pengunjung merasa sangat nyaman karena area tengah yang luas memberikan kebebasan bergerak, membaca sambil duduk, atau bermain tanpa merasa terbatas oleh sempitnya ruangan. Orang tua juga merasa terbantu karena format visual ruang yang terbuka memudahkan mereka untuk tetap mengawasi aktivitas anak dari sudut lain.⁷³

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menilai kredibilitas data dengan membandingkan data dari sumber yang sama dengan menggunakan berbagai teknik. Ada tiga teknik pengumpulan data yang digunakan penulis, yaitu observasi langsung terkait kegiatan di Toko Gumi, wawancara mendalam dengan beberapa informan, dan dokumentasi. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan untuk mengidentifikasi kesesuaian atau perbedaan agar mendapatkan keakuratan hasil penelitian. Untuk memahami bagaimana triangulasi teknik ini bekerja di lapangan, berikut adalah pengujian data yang dilakukan oleh penulis.

Salah satu data yang diuji menggunakan triangulasi tersebut adalah kenyamanan dan citra pada Toko Gumi.

⁷³Wawancara informan P pada 13 Februari 2026

Data awal mengenai aspek tersebut diperoleh melalui sesi wawancara bersama P yang memaparkan bahwa Toko Gumi menghadirkan ruangan yang nyaman bagi pengunjung yang dimana bagian tengahnya dibiarkan kosong (*open space*) sehingga memberikan kesan luas dan nyaman.

“Ruangannya nyaman karena bagian tengahnya luas jadi bisa digunakan untuk duduk. Rak bukunya juga mudah untuk diambil karena ada di pinggir jadi tidak mengganggu saat kita bergerak di dalam ruangan”⁷⁴

Pernyataan yang disampaikan oleh P didukung dari hasil observasi penulis di lokasi penelitian, dimana Toko Gumi menerapkan tata ruang *open space*. Hal tersebut memberikan kesan lapang dan luas, dengan memfokuskan furnitur atau elemen dekorasi ke pinggir ruangan, bagian tengah yang kosong menciptakan ilusi ruang yang jauh lebih besar. Penempatan tersebut juga memberikan ruang gerak bebas yang memudahkan pergerakan bagi pengunjung.⁷⁵

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁷⁴Wawancara informan P pada 13 Februari 2026

⁷⁵Observasi pada 24 Februari 2026



Gambar 4. Ruang Toko Gumi
Sumber.: Dokumentasi Penulis

Tidak berhenti pada pengamatan visual, kenyamanan tata letak diperkuat lagi melalui teknik dokumentasi. Foto di atas menjadi bukti bahwa tata ruang yang digunakan menggunakan konsep *open space*, dimana berbagai rak-rak diletakan dekat dinding dan bagian tengah dibiarkan kosong. Dengan ketiga teknik di atas (wawancara, observasi, dan dokumentasi) dapat disimpulkan bahwa pernyataan dalam wawancara tentang “Toko Gumi menyediakan ruang yang nyaman” adalah benar, hal tersebut didukung dari hasil observasi dan dokumentasi.

Penerapan triangulasi teknik ini sangat penting untuk menjaga keaslian data. Dengan menguji kenyamanan ruang melalui tiga cara berbeda, penulis bisa menghindari penilaian yang subjektif atau sepihak. Kesesuaian antara

hasil wawancara, observasi langsung, dan bukti foto ini membuktikan secara nyata bahwa Toko Gumi memang nyaman digunakan sebagai tempat belajar (*learning space*).

c) Triangulasi Waktu

Waktu dapat memengaruhi tingkat kredibilitas data, sehingga penulis berupaya menguji keabsahan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada berbagai situasi serta waktu yang berbeda. Penulis melakukan pengamatan bagaimana kondisi dan keterlibatan pengunjung berkembang dari hari ke hari untuk memastikan keramahan dan interaksi yang terbentuk merupakan pola yang stabil. Hal tersebut dilakukan untuk membuktikan bahwa interaksi yang terjadi bukan sekadar fenomena sesaat, melainkan ciri khas dari Toko Gumi sebagai ruang belajar yang nyaman. Untuk melihat stabilitas interaksi tersebut, penulis membagi pengamatan ke dalam tiga fase waktu yaitu sebelum, saat pelaksanaan, dan setelah acara berlangsung.

Pada fase sebelum acara sesi *read aloud*, penulis menemukan bahwa meskipun pengunjung yang awalnya bersikap pasif, elemen kenyamanan dan pengelola yang aktif pada area baca berhasil mendorong interaksi awal antar pengunjung. Anak-anak yang hadir mulai berani

berekplorasi bersama, sementara para orang tua mulai saling menyapa di lokasi tersebut. Suasana hangat yang terbangun sejak awal menjadi modal sebelum kegiatan inti dimulai.



Gambar 5. Interaksi pendongeng dan anak-anak
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Pada fase kegiatan dimulai, anak-anak mendengarkan dan menyimak apa yang dibacakan oleh pendongeng. Pendongeng juga melakukan *ice breaking* disela-sela cerita untuk mencairkan suasana. Hal tersebut menjadikan suasana terasa menyenangkan dan mendorong anak-anak untuk berani berbicara didepan banyak orang. Interaksi tersebut terus terjaga selama acara berlangsung.

Pada fase selesai mendongeng, anak dan orang tua diajak untuk melakukan kegiatan bersama seperti

menggambar. Adapun gambar disesuaikan dengan tema dongeng hari itu, sehingga pemateri masih bisa melakukan interaksi antar anak-anak dan orang tua. Keberlangsungan interaksi tersebut memberikan bukti bahwa Toko Gumi telah menghadirkan titik temu bagi anak-anak, orang tua, dan komunitas melalui ruang belajar yang nyaman.

Kesimpulannya, pengamatan di berbagai fase waktu ini membuktikan bahwa kenyamanan dan interaksi sosial di Toko Gumi bersifat konsisten. Perubahan waktu dari sebelum, selama, hingga sesudah acara tidak mengubah atmosfer positif di toko buku ini. Dengan demikian, melalui triangulasi waktu, peneliti dapat memastikan bahwa fungsi Toko Gumi sebagai *learning space* yang interaktif benar-benar sudah menjadi karakteristik yang melekat bukan sekedar kejadian kebetulan.

2) Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan tujuan untuk memastikan keabsahan data penelitian, yaitu dengan meninjau kembali data yang telah diperoleh sebelumnya untuk memverifikasi kebenarannya dan mengetahui apakah berubah atau tidak.⁷⁶ Penulis mengamati secara mendalam terkait kemudahan pengguna dalam mengakses lokasi, memperhatikan

⁷⁶*Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif.*

bagaimana ruang digunakan atau dimanfaatkan, interaksi yang terjadi, serta bagaimana nyaman yang dirasakan oleh pengunjung. Hal ini dilakukan agar data yang dikumpulkan tidak hanya potret sesaat, melainkan fakta yang stabil.

b. Uji Transferabilitas

Uji transferabilitas mengarah pada sejauh mana hasil penelitian dapat digunakan dalam keadaan yang berbeda.⁷⁷ Penulis menjelaskan konteks penelitian secara detail, seperti memberikan uraian tentang Toko Gumi sebagai *learning space* serta dinamika aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Melalui pemaparan data yang transparan dan utuh ini, pembaca atau peneliti lain dapat menilai apakah temuan penelitian ini relevan untuk dibandingkan atau digunakan pada konteks *learning space* lainnya.

Dalam penelitian ini, uji transferabilitas dilakukan dengan menyajikan deskripsi secara rinci mengenai latar penelitian, yaitu

Toko Gumi seperti profil toko buku, karakteristik ruang, aktivitas yang diselenggarakan, karakteristik informan, proses pengumpulan data, dan hasil temuan penelitian berdasarkan aspek *access and linkages, uses and activities, sociability*, serta *comfort and image*.

Selain itu, penulis mendeskripsikan proses implementasi konsep *learning space* yang ditemukan selama penelitian secara sistematis

⁷⁷Ibid.

sehingga pembaca memperoleh gambaran yang utuh mengenai konteks penelitian.

Penyajian deskripsi tersebut diharapkan dapat membantu pembaca atau peneliti lain dalam menilai apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan atau dijadikan rujukan pada toko buku atau ruang belajar lain yang memiliki karakteristik serupa. Dengan demikian, tingkat transferabilitas ini ditentukan oleh pembaca berdasarkan kesesuaian konteks penelitian dengan kondisi yang dihadapi.

c. Uji Dependabilitas

Dependabilitas berhubungan dengan konsistensi dan keterulangan proses penelitian.⁷⁸ Penulis menyusun jejak audit yang berisi catatan lengkap mengenai tahapan penelitian mulai dari perencanaan, instrumen yang digunakan, prosedur wawancara, proses observasi, dan teknik analisis data. Selain mengandalkan catatan internal berupa jejak audit tersebut, keandalan penelitian ini juga diperkuat melalui *peer debriefing*. Langkah ini dilakukan dengan cara berdiskusi bersama teman sejawat ataupun akademisi lainnya yang tidak berhubungan langsung dengan penelitian.⁷⁹

Adanya *peer debriefing* tersebut, peneliti bisa mendapatkan pandangan objektif serta masukan kritis mengenai interpretasi data, pendekatan metodologi, pemaparan hasil penelitian, dan analisis terkait temuan. Hal ini dilakukan untuk menghindari penilaian yang

⁷⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*.

⁷⁹Ibid.

bersifat subjektif dari penulis. Dalam penelitian ini, proses diskusi dan bimbingan dilakukan secara intensif bersama dosen pembimbing, mulai dari tahap awal perencanaan hingga penyusunan hasil akhir penelitian.

Dalam penerapannya di lapangan dan proses penyusunan data, penulis mencatat seluruh aktivitas riset di Toko Gumi secara kronologis, seperti tanggal pelaksanaan, observasi, hasil wawancara dengan pengunjung, hingga daftar foto dokumentasi yang terkumpul. Seluruh draf catatan lapangan ini kemudian dibawa ke dalam sesi diskusi bersama dosen pembimbing dan rekan akademisi.

Salah satu masukan penting seperti ketika penulis menganalisis data mengenai aspek *uses and activities*, pada awalnya penulis mengaitkan konsep *uses* dengan pengguna ruang. Namun, berdasarkan hasil evaluasi dosen pembimbing, istilah *uses* dalam teori tersebut mengacu pada penggunaan ruang, sedangkan pengguna ruang merupakan konsep yang berbeda. Oleh karena itu, penulis melakukan penyesuaian analisis sehingga pembahasan lebih berfokus pada pola penggunaan ruang dan aktivitas yang berlangsung di Toko Gumi sebagai *learning space*. Perbaikan tersebut dilakukan untuk memastikan kesesuaian antara konsep teoritis yang digunakan dengan hasil analisis penelitian.

d. Uji Konfirmabilitas

Konfirmabilitas berarti temuan penelitian benar-benar berasal dari data bukan dari asumsi atau subjektivitas peneliti.⁸⁰ Pada setiap kesimpulan, kategori, dan pola yang didapatkan dari data hasil wawancara observasi, dan dokumentasi. Penyimpanan informasi yang belum diolah, catatan lapangan, wawancara, dan hasil analisis menjadi bukti bahwa hasil penelitian dapat diverifikasi.

Dalam penerapannya di lapangan dan pengelolaan data, penulis memastikan bahwa narasi mengenai fungsi Toko Gumi sebagai *learning space* tidak didasarkan pada kesan atau prasangka penulis. Sebagai contoh temuan mengenai fungsi Toko Gumi sebagai *learning space* tidak hanya didasarkan pada pengamatan peneliti terhadap keberadaan area baca dan ruang diskusi, tetapi juga didukung oleh pernyataan informan yang menyebutkan bahwa Toko Gumi sering dimanfaatkan untuk membaca, berdiskusi, dan mengikuti kegiatan literasi. Temuan tersebut kemudian diperkuat melalui dokumentasi kegiatan dan kondisi ruang yang tersedia. Sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan karena didukung oleh bukti empiris yang memadai dan dapat ditelusuri kembali pada sumber data yang digunakan.

⁸⁰Ibid.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini disusun secara terstruktur dalam empat bab. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II GAMBARAN UMUM TOKO GUMI YOGYAKARTA

Setelah landasan teoritis dan metodologis ditetapkan pada bab pertama, bab ini menjelaskan mengenai Toko Gumi seperti profil, sejarah, dan karakteristik.

BAB III IMPLEMENTASI KONSEP *LEARNING SPACE* DALAM MENINGKATKAN LAYANAN INFORMASI DI TOKO GUMI YOGYAKARTA

Bab ini memuat hasil penelitian yang dianalisis secara mendalam, dengan pembahasan yang dirancang secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah berdasarkan data yang didapatkan dari lapangan. Hasil analisis kritis pada bab inilah yang nantinya akan melahirkan intisari temuan dalam bentuk kesimpulan akhir.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merangkum hasil penelitian yang telah diteliti, sedangkan saran berisi rekomendasi yang bermanfaat untuk masukan penelitian berikutnya.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi konsep *learning space* dalam meningkatkan layanan informasi di Toko Gumi Yogyakarta dengan menggunakan perspektif Kent dan Myrick, dapat disimpulkan bahwa implementasi konsep *learning space* telah mendukung penyelenggaraan layanan informasi bagi anak-anak, orang tua, dan komunitas melalui empat aspek utama, yaitu *access and linkages, uses and activities, sociability*, serta *comfort and image*.

Pada aspek *access and linkages*, Toko Gumi menunjukkan kemudahan akses bagi masyarakat melalui lokasi yang dapat dijangkau dengan kendaraan pribadi maupun transportasi daring, kondisi jalan yang baik, serta tersedianya area parkir. Lokasi juga mudah dikenali melalui identitas visual bangunan dan keberadaan titik lokasi pada Google Maps. Selain itu, ruang dapat dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas belajar dan didukung oleh penyampaian informasi kegiatan secara rutin melalui media sosial. Keterhubungan dengan lingkungan sekitar juga terlihat dari lokasi yang berada di kawasan permukiman yang tenang sehingga mendukung suasana belajar. Meskipun demikian, aspek aksesibilitas fisik belum sepenuhnya optimal karena akses menuju ruang utama masih menggunakan tangga kayu yang belum ramah bagi penyandang disabilitas maupun pengguna dengan keterbatasan mobilitas.

Pada aspek *uses and activities*, Toko Gumi menghadirkan berbagai kegiatan literasi dan edukatif yang disesuaikan dengan karakteristik sasaran layanan informasi, yaitu anak-anak, orang tua, dan komunitas. Kegiatan seperti Jumaring, lokakarya, spesial satwa, kelas jurnaling, diskusi parenting, dan kelas pijat bayi menunjukkan keberagaman aktivitas yang mendukung proses belajar melalui berbagai metode. Selain itu, ruang dimanfaatkan secara fleksibel untuk membaca, berdiskusi, bermain edukatif, mengerjakan tugas, maupun pelaksanaan berbagai kegiatan literasi.

Pada aspek *sociability*, Toko Gumi mampu menciptakan interaksi sosial melalui kegiatan yang bersifat partisipatif. Interaksi terjadi antara anak-anak, orang tua, komunitas, fasilitator, dan pengelola melalui diskusi, berbagi pengalaman, serta berbagai aktivitas kolaboratif. Kegiatan yang diselenggarakan juga mendorong terjadinya pertukaran pengetahuan dan membangun hubungan yang berkelanjutan di antara seluruh pihak yang terlibat sehingga proses belajar berlangsung secara aktif dan kolaboratif.

Pada aspek *comfort and image*, Toko Gumi menghadirkan lingkungan belajar yang nyaman melalui suasana yang tenang, penataan ruang yang terbuka, pencahayaan alami, sirkulasi udara yang baik, serta fasilitas yang mendukung berbagai aktivitas pembelajaran. Identitas ruang juga dibangun melalui penggunaan logo, elemen visual yang ramah anak, serta penyelenggaraan berbagai program literasi yang

terbuka bagi anak-anak, orang tua, dan komunitas. Kondisi tersebut membentuk citra Toko Gumi sebagai ruang belajar yang ramah, inklusif, dan mendukung penyelenggaraan layanan informasi. Namun, masih terdapat beberapa keterbatasan fasilitas pendukung, seperti kapasitas rak sepatu dan jumlah tempat duduk di area depan yang belum memadai ketika jumlah peserta kegiatan meningkat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi konsep *learning space* dalam meningkatkan layanan informasi di Toko Gumi Yogyakarta, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pengembangan *learning space* kedepannya:

1. Bagi Pengelola Toko Gumi

Pengelola Toko Gumi diharapkan dapat terus mengembangkan *learning space* yang telah dibangun dengan memperhatikan aspek aksesibilitas, kenyamanan, dan fasilitas pendukung bagi pengunjung.

Pengelola juga diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan kegiatan yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat agar fungsi Toko Gumi sebagai *learning space* semakin berkembang.

2. Bagi Dunia Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam kajian mengenai *learning space*, khususnya pada ruang belajar non formal di masyarakat. Hasil penelitian ini juga dapat

memberikan gambaran mengenai bagaimana toko buku dapat berfungsi tidak hanya sebagai tempat penjualan buku, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial dan pembelajaran.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai *learning space* dengan menggunakan pendekatan, teori, atau metode yang berbeda agar diperoleh hasil kajian yang lebih luas dan mendalam. Penelitian berikutnya juga dapat meneliti pengalaman pengunjung secara lebih spesifik, mengkaji pengaruh *learning space* terhadap perkembangan masyarakat, atau membandingkan implementasi *learning space* pada ruang lainnya. Dengan demikian, penelitian terkait *learning space* dapat berkembang dan memberikan pemahaman yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimi, Alia Wahyu, dan Yanuar Yoga Prasetyawan. "Peran Komunitas Ruang Literasi Juwana Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Desa Langgen Kecamatan Juwana." *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 8, no. 3 (September 2019): 217–26. <https://doi.org/10.14710/jip.v8i3.217-226>.
- Akhmadi, Akhmadi, Niken Laksitarini, dan Ganesha Puspa Nabila. "Preferensi Pengunjung Mahasiswa Generasi Z Masa Kini Terhadap Atribut Learning Space di Perpustakaan Akademik." *Arsitektura : Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan* 18, no. 1 (Februari 2021): 109–18. <https://doi.org/10.20961/arst.v18i1.40967>.
- Altimare, Emily, dan David M. Sheridan. *The Role of Nonclassroom Spaces in Living-Learning Communities*. 5, no. 2 (2016).
- Amanda, Dina. "Toko Buku dan Pengembangan Literasi Era Gen Z: Studi Kasus Toko Buku Akik Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.
- Andriyanto, Andriyanto. "Sejarah Penerbitan Buku sampai Terbentuknya Balai Pustaka pada Masa Pergerakan Nasional Indonesia." *Journal of History Education and Culture* 3, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.32585/keraton.v3i2.2691>.
- Ariya, Ashari. "Jogja Art Weeks - 7 Toko Buku Independen Di Yogyakarta Yang Harus Kamu Kunjungi Tahun 2025." 2025. https://jogjaartweeks.com/detail-article.php?id=57&tit=7-Toko-Buku-Independen-di-Yogyakarta-yang-Harus-Kamu-Kunjungi-tahun-2025&utm_source=chatgpt.com.
- Arsa, Dedi. "Pembentukan Masyarakat Literal di Sumatera Barat: Perkembangan Awal Perpustakaan dan Toko Buku." *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 9 (Juni 2019). <https://www.rjfahuinib.org/index.php/khazanah/article/view/188>.
- Azanita, Cut. "Pemanfaatan Toko Buku sebagai Sumber Informasi bagi Siswa di Kota Banda Aceh." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021.
- "Company Profile Guru Bumi Indonesia." Guru Bumi, 2025.
- Davis Jr., Donald G., dan Michele J. Terra. *The Basic Manual Series: Public Services in Libraries*. Chicago: American Library Association, 2009.

- Fiantika, Feny, Wasil Mohammad, Jumiya Sri, Honesti Leli, Wahyuni Sri, Mouw Erland, Jonata, dan Mash Imam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Google Maps. “Toko Guru Bumi.” Maps. 2026. <https://maps.app.goo.gl/8tKhDLrrKzHpUWY68>.
- Grindle, Merilee S. “Politics and Policy Implementation in the Third World.” *Princeton: Princeton University Press*, 1980.
- Guo, Weihong, Li Wang, dan Luca Caneparo. “Research on the Factors That Influence and Improve the Quality of Informal Learning Spaces (ILS) in University Campus.” *Buildings* 14, no. 11 (Oktober 2024). <https://doi.org/10.3390/buildings14113458>.
- “Gurubumi.” *Gurubumi*, t.t. <https://gurubumi.com/>.
- Hiatt-Michael, Diana. *Promising Practices for Family Involvement in Schools*. Charlotte: Information Age Publishing, 2010.
- Jannah, Raodhatul, Muhammad Yaumi, dan Herdah. “Utilization of Learning Space as a Learning Resource Center.” *Al-Iftah: Journal of Islamic studies and society* 4, no. 1 (2023). <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/aliftah/article/view/9334>.
- Kent, Fred, dan Phil Myrick. “How to Become a Great Public Space.” *Ebsco* 34, no. 4 (2003).
- Kurniawan, Muhammad Arif, dan Seli Septiana Pratiwi. “Membangun Budaya Literasi Melalui Perpustakaan Jalanan: Studi Sabtu Membaca Di Malang.” *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi* 14, no. 1 (Maret 2025): 73–86. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v14i1.76859>.
- Laing, Audrey. “Indies in Scotland: Exploring the Unique Role of Independent Bookshops in Scotland’s Towns and Villages.” *Publishing Research Quarterly* 36, no. 4 (2020): 585–600. <https://doi.org/10.1007/s12109-020-09759-5>.
- Luthfiyah, Arin. “Learning Space sebagai Ruang Publik: Analisis terhadap Interaksi Sosial di UPT Perpustakaan dan UNDIP PRESS.” Masters, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/69073/>.
- Mamuaya. “Toko Buku: Pengertian, Jenis, Ciri, dan Fungsinya.” *DailySocial.ID*, 20 Juli 2023. <https://news.dailysocial.id/post/toko-buku-pengertian-jenis-ciri-dan-fungsinya/>.

- Miles, Matthew B., Huberman A. Michael, dan Saldana Johnny. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3 ed. United States of America: Sage, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Oblinger, Diana G. "Leading the Transition from Classrooms to Learning Spaces." *Educause Quarterly*, 2005. https://er.educause.edu/articles/2005/1/leading-the-transition-from-classrooms-to-learning-spaces?utm_source=chatgpt.com.
- . *Learning Spaces*. Educause, 2006. <https://www.educause.edu/research-and-publications/books/learning-spaces>.
- Paruntu, Maria Christina Karen, Friend Henry Anis, dan Elko Lucky Mamesah. "Penerapan Kebijakan Hak Aksesibilitas Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas Di Indonesia." *LEX PRIVATUM* 12, no. 2 (Juli 2023). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lexprivatum/article/view/49780>.
- Project for Public Spaces. *Placemaking: What If We Built Our Cities Around Places?* 2018.
- Ratna Amelia, Sheny, dan Marlina Marlina. "Pemanfaatan Perpustakaan Sebagai Sarana Learning Commons Di UPT Perpustakaan Dan Penerbitan Universitas Negeri Padang." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30628>.
- Regine Sonderland, Saga, Nikos Ntounis, Gary Warnaby, Chris Gregory, dan Cathy Parker. "Booksellers as Placemakers: Innovative Roles of Independent Booksellers in High Street Retailing." *Sage Journals* 39, no. 1–2 (Maret 2024). <https://doi.org/10.1177/02690942241291000>.
- Reitz, Joan M. *Dictionary for Library and Information Science*. London: Libraries Unlimited, 2004.
- R.S., Saga, Ntounis N., Warnaby G., Gregory C., dan Parker C. "Booksellers as Placemakers: Innovative Roles of Independent Booksellers in High Street Retailing." *Local Economy* 39, no. 1–2 (2024).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- . *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, 2021.

- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Tim Penyusun. “Undang-undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2017 Tentang Sistem Perbukuan.” JDIH, 2017.
- Trelease, Jim. *The Read-Aloud Handbook*. 8 ed. New York: Penguin Books, 2019.
- UNESCO Institute for Lifelong Learning. *Making Lifelong Learning a Reality: A Handbook*. Hamburg: UNESCO Institute for Lifelong Learning, 2022.
- Utomo, Pandu K. *Konsep Desain Ruang Belajar di Outdoor Learning Space*, Universitas Mulawarman. 30 Juni 2022. <http://repository.unmul.ac.id/handle/123456789/39150>.
- Wenger, Etienne. *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge, U.K, New York, N.Y: Cambridge University Press, 1998.
- Wicaksono, Moch Fikriansyah. “Preferensi Anak Muda Kabupaten Tulungagung dalam Menentukan Learning Space.” *Publication Library and Information Science* 6, no. 1 (Agustus 2022): 59–78. <https://doi.org/10.24269/pls.v6i1.5671>.
- Wiyarsih, Wiyarsih, Ismu Widarto, dan Masrumi Fathurohmah. “Pengalaman Pengguna Dalam Memanfaatkan Learning Space Perpustakaan.” *Media Informasi* 32, no. 1 (Juni 2023): 83–96. <https://doi.org/10.22146/mi.v32i1.6888>.